

**PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH  
(STUDI PENYIMPANGAN SISWA DI SEKOLAH MENEGAH ATAS  
NEGERI 2 BANTAENG )**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

JUMRIANI  
NIM 10538 3045 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bantaeng)

Nama : Jumriani

NIM : 10538304514

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

Diajukan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Jumriani**, NIM 10538304514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H  
Makassar, .....  
18 Oktober 2018 M

**PANITIA UJIAN**

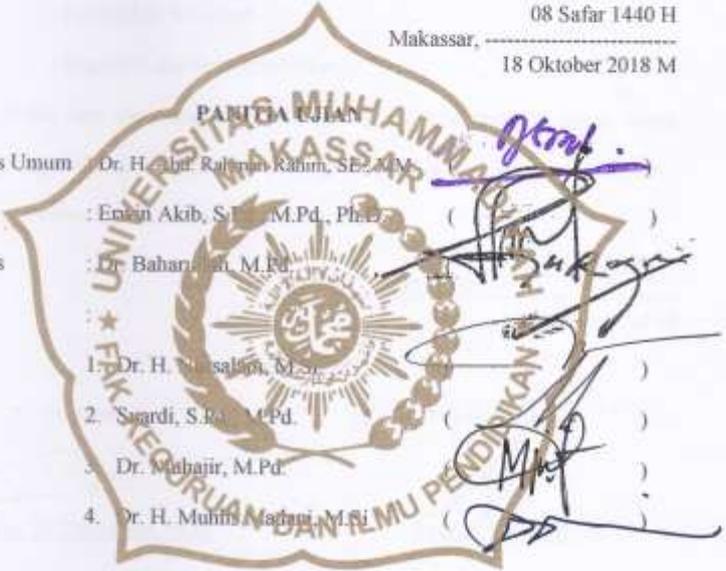
Pengawas Umum : Dr. H. Abu Ralhan Rahim, S.E., M.Pd.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bahari Bahi, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. M. Salsabila, M.Pd.
2. Saardi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Mahajir, M.Pd.
4. Dr. H. Muhtasim, M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Des. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## MOTTO

*Belajar dari kemarin*

*Hidup untuk hari ini*

*Berharap untuk hari esok.*

*Dan yang terpenting adalah jangan sampai berhenti bertanya.*

**Jumriani**

*Kupersembahkan karya sederhana ini*

*Kepada kedua orangtuaku yang telah banyak berkorban*

*Dan merelakan segalanya*

*Demi kesuksesanku*

*Serta saudara-saudaraku*

*yang selalu mendoakan dan mendukungku selama ini*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Masalah .....	11
D. Manfaat Hasil Penulisan.....	12
E. Defenisi Operasional .....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP .....	15
A. Penelitian Relevan.....	15
B. Tinjauan Pustaka .....	17
C. Teori .....	31

D.Kerangka Konsep .....	32
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A.Jenis Penelitian .....	35
B.Lokasi Penelitian .....	37
C.Informan Penelitian .....	37
D.Focus Penelitian .....	38
E.Defenisi konsep Penelitian.....	38
F.Instruman Penelitian .....	38
G.Jenis dan Sumber Data .....	39
H.Teknik Pengumpulan Data .....	40
I.Teknik Analisis Data.....	46
J.Teknik Pengabsahan Data.....	47
<b>BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN. ....</b>	<b>50</b>
A.Sejarah sekolah .....	50
B.Letak Geografis .....	50
C.Visi Misi dan Tujuan .....	51
D.Penyelenggaraan Pendidikan.....	52
E.Prosedur penerimaan siswa baru.....	52
F.Fasilitas .....	53
G.Sumber daya .....	55
<b>BAB V BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN KARAKTER DI SMA</b>	
<b>NEGERI 2 BANTAENG .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian.....	57

1. Bolos.....	58
2. Gaya Hidup .....	60
3. Malas Belajar.....	62
B. Pembahasan .....	65
<b>BAB VI DAMPAK DARI PENYIMPANGAN KARAKTER YANG DILAKUKAN OLEH SISWA DI SMA NEGERI 2 BANTAENG .....</b>	<b>69</b>
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Merusak Tataan Nilai Dan Norma .....	73
2. Merusak Unsur-Unsur Budaya.....	74
3. Mengundang Beban Bagi Sekolah .....	75
B. Pembahasan .....	79
<b>BAB VII UPAYA PENANNGULANGAN YANG DI LAKUKAN SEKOLAH DALAM PENYIMPANGAN SISWA DI SMA NEGERI 2 BANTAENG ....</b>	<b>80</b>
A. Hasil Penelitian.....	80
1. Penanaman Nilai Dan Norma.....	82
2. Pelaksanaan Peraturan Yang Konsisten .....	85
3. Penyuluhan .....	82
B. Pembahasan .....	83
<b>BAB V MODEL PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF MENGATUR PENYIMPANGAN SISWA DI SMA NEGERI 2 BANTAENG.....</b>	<b>84</b>
A. Hasil Penelitian.....	85
B. Pembahasan .....	86

BAB IX. KESIMPULAN DAN SARAN .....	87
A.Kesimpulan.....	87
B.Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Konsep .....	34
5.1	Siswa Bolos .....	62
5.2	Siswa Bolos .....	62
5.3	Siswa yang berpakaian ketat .....	65
5.4	kaki baju yang diluar .....	65
5.5	Siswa yang malas belajar .....	68
6.1	Siswa yang melakukan pengedaran .....	74
6.2	Siswa yang belupan berbahasa santun .....	77
6.3	Siswa yang Keluyuran .....	80
7.1	Pelaksanaan Upacara Bendera .....	85
7.2	Sosialisai tentang Peraturan .....	88
7.3	Penyuluhan Dalam Kelas .....	91
8.1	penguatan tentang model penyimpangan .....	98

## **DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Kegiatan Siswa .....	9
1.1	Penyimpangan Siswa .....	10
3.1	Informan Penelitian .....	38
3.2	Teknik Pengumpulan .....	45
5.1	Tabel siswa yang bolos .....	63
5.2	Faktor Penyebab Malas Belajar .....	69
6.1	Dampak penyimpangan.....	81
7.1	Upaya .....	91
8.1	Model Penyimpangan.....	98

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kelembagaan sosial karena di dalamnya terdapat sejumlah komponen dan diikat oleh norma-norma dan tata aturan yang ada. Sesuai dengan pengertiannya dalam arti sederhana pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang lahir dan berkembang serta untuk masyarakat, Maka seharusnya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah harus di kelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional suatu bangsa.

Menurut Zainal Arifin (2014: 4) di jelaskan mengenai defenisi pendidikan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Proses pendidikan keberadaan anak didik bukan sebagai obyek atau barang yang dapat di bentuk menjadi apa saja. Anak didik adalah subyek pendidikan, yang di dalam dirinya terdapat bakat, minat, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Semuanya itu menunjukkan karakteristik unik siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Berbeda dari berbagai

pengalaman kurikulum di Indonesia sebelumnya, pendidikan karakter bangsa tidak dimaknai sebagai pendidikan tentang nilai, moral, karakter, budaya, atau pun Pancasila. Pendidikan tentang nilai, moral, karakter, budaya atau pun Pancasila yang telah terjadi di masa lalu telah menghasilkan lebih banyak pengetahuan tentang nilai, moral, budaya, karakter atau pun Pancasila. Pendidikan karakter bangsa menerapkan visi dan teori pendidikan nilai.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan obyek kajian adalah masyarakat, sehingga di harapkan peserta didik dapat berbaur dan dapat memiliki kepribadian yang harus benar-benar di terapkan agar mendapat karakter yang baik yang semestinya. Pendidikan karakter juga bukan hanya di katakan berkarakter namun karakter yang sesungguhnya itu harus mematuhi dan tau sebenar-benarnya karakter yang baik itu seperti apa. Berprilaku yang bertanggung jawab dan disiplin di dalam karakter yang di harapkan.

Pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan peserta didik tidak hanya dalam memiliki nilai-nilai yang bertanggung jawab. Pelaksanaannya harus dari diri sendiri, sesama manusia, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, sehinggah terwujud manusia yang mulia di mata Allah SWT. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya di tetapkan pada sekolah dan bukan hanya pihak sekolah yang bertanggung jawab namun keluarga juga bertanggung jawab atas itu. Salah satu yang sering di lakukan untuk memperbaiki pendidikan karakter yaitu dengan diadakannya sosialisasi sejak dini untuk membentuk karakter yang lebih menonjol oleh semua jenjang

pendidikan. Lembaga pendidikan yang sebenarnya salah satu pendidikan yang menunjang membangun pendidikan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan semua komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Membangun pendidikan karakter tidak hanya pihak yang bertanggung jawab di dalam kelas dengan kata lain guru, namun guru dan pihak sekolah sebenarnya harus betul-betul mengintegrasikan pendidikan yang sebenarnya harus ditetapkan. Guru di sekolah sebagai pengaruh dan sebagai pendorong siswa melaksanakan nilai-nilai dan bertanggung jawab atas aturan yang sesungguhnya ditetapkan dan harus dipatuhi setiap aturan yang sudah ditetapkan tersebut. Seorang guru sebenarnya ingin melihat dan mempunyai tujuan tersendiri mengapa sering memberikan motivasi ataupun masukan-masukan setiap kali mengajar karena ingin melihat peserta didik mempunyai karakter yang berakhlak dan bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik juga jangan hanya difokuskan di nilai pada hasil belajar itu sendiri karena karakter peserta didik itu berbeda-beda setiap individu.

Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk,

memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, 2010:3).

Pola kehidupan manusia yang berbeda- beda dengan seiring berkembangnya zaman yang terus melakukan perubahan sosial di masyarakat modern saat ini yang menyebabkan banyak peserta didik yang melakukan yang namanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan itu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat itu sendiri. Di lihat perkembangan ini banyak peserta didik yang rusak bahkan terfokus pada perkembangan yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Namun sebenarnya pengaruh modernisasi banyak sisi positifnya nyatanya kebanyakan peserta didik menyalahgunakan pengaruh modernisasi yang seharusnya positif saja yang ditcontohi dan yang ditiru, tetapi kebanyakan melakukan sisi negatifnya. Kehidupan peserta didik zaman sekarang sangat memprihatinkan karena tidak menanamkan pendidikan karakter yang semestinya itu seperti apa. Jika pendidikan karakter benar-benar tercermin dalam diri peserta didik tidak bakalan seperti ini generasi bangsa saat ini. Penyimpangan sosial pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siapapun dan dimanapun sebenarnya itu akan berakibat, jadi sebaiknya peserta didik harus menjauhi yang namanya perilaku menyimpang siapapun itu maka jauhilah.

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma- norma sosial yang berlaku dalam lingkup masyarakat/lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap

kehendak yang ada pada masyarakat. Perilaku menyimpang menjauhi dengan salah satu cara menerapkan yang namanya pendidikan karakter. Dengan berkarater yang berakhlak yang baik otomatis akan menjauhi segala larangan yang di sebutkan tadi. Pembelajaran yang seharusnya di lakukan dengan taat dan patuh pada aturan dengan adanya peserta didik melakukan perilaku menyimpang berakibat yang tidak di inginkan.

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang peserta didik utamanya remaja yaitu beberapa faktor baik dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, maupun faktor lingkungan masyarakat, faktor dari adanya modernisasi dapat menyebabkan yang namanya perilaku menyimpang. Faktor yang menyebabkan juga faktor dari pergaulan peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang sering terjadi dengan tidak mematuhi aturan yang di anggap oleh masyarakat perbuatan tercela yang sebenarnya harus di hindari perilaku menyimpang.

Penguatan pendidikan karakter sekarang ini pada era modern sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi. Di akui nyatanya sekarang ini mengalami krisis yang nyatanya sangat mengkhawatirkan dalam sekolah maupun masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa meningkatkan pergaulan bebas, tingkat kekerasan. Hidup manusia dalam perkembangan dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari diri sendiri, dan faktor luar dari pribadinya. Pada peserta didik utamanya di lingkungan sekolah yang sering terjadi pergaulan bebas dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah namun sering melibatkan nama sekolah. Pergaulan bebas

mengakibatkan rusaknya kualitas tingkat belajar dan kualitas sekolah padahal sebenarnya harus di jauhi hal berdampak tersebut.

Perilaku menyimpang di sekolah yang sering terjadi di kalangan pelajar di pengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Perilaku menyimpang peserta didik pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari perilaku pergaulan bebas ataupun yang lain. Kenakalan yang terjadi pula akibat masa pubertas di mana jiwa dalam keadaan labil sehingga mudah terseret di lingkungan. Peserta tidak secara tiba-tiba menjadi nakal, namun menjadi nakal karena beberapa saat setelah di bentuk oleh lingkungan, yang terdiri dari, sekolah dan masyarakat. Namun sebenarnya siswa butuh motivasi-motivasi yang ingin mendorong peserta didik lebih aktif dalam melaksanakan perkembangan.

Pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan yang semestinya memperkuat perilaku manusia yang nyata-nyata bertolak belakang dengan adanya apa-apa yang di ajarkan. Proses pendidikan karakter yang berkualitas pada seluruh potensi individu manusia, dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Berbagai hasil penelitian yaitu pendidikan karakter telah di lakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Edi Rohendi, (2010) ” *Pendidikan Karakter di Sekolah*” pendidikan karakter yang menjadikan keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Untuk merealisasikan tema tersebut lebih mendiknas mengemukakan pendidikan karakter akan di terapkan pada semua

jenjang pendidikan mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi. Namun posisinya akan lebih besar di berikan pada Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter harus di mulai sejak dini yakni SD porsinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Ratna Megawangi, (2014) *“Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah”* Model ini disebut *“Pendidikan Holistik Berbasis Karkater”* (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang digunakan adalah *“Kurikulum Holistik Berbasis Karakter”*(Character-based Integrated Curriculum), yaitu kurikulum terpadu yang *“menyentuh”* semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut holy (suci dan bijak). Akar kata holy, adalah whole (menyeluruh), sehingga arti holyman adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya.

Deni Setiawan (2013) *“Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral”* Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu terjadi dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian rambah pada semua sektor kehidupan. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi

ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai bagaimana pendidikan karakter di sekolah dan cara mengaplikasinnnya. Namun yang membedakan ketiga penelitian diatas tentang karakter masing-masing individu. Penelitian Pertama Pendidikan Karakter di Sekolah, yang kedua Pengembangan Program Pendidikan Karakter sedangkan Penelitian ketiga Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral yang didalamnya membahas bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang efektif untuk usia tertentu.

Pendidikan karakter yang di harapkan bisa menjadikan cita-cita yang luhur yang harus di wujudkan penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti pada anak remaja. Karakter yang memiliki watak, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang di yakini dan di gunakan sebagai landasan untuk cara pandang,berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat di percaya, dan hormat kepada orang lain. Pendidikan karakter yang semestinya mengembangkan kedisiplinan dan bertanggung jawab yang harud di tanamkan dalam diri masing-masing individu tersebut.

Tetapi faktanya yang ada kebanyakan tidak sesuai dengan harapan yang ada namun banyak karakter seseorang yang tidak tidak sesuai dengan apa semestinya dan selalu melakukan penyimpangan. Bukan hanya pada peserta didik yang

baru-baru ini terjadi namun hal yang seperti, bolos, terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin, minum obat terlarang dan tidak mematuhi aturan yang sering dilanggar pada peserta didik.

SMA Negeri 2 Bantaeng merupakan sekolah yang menjadi lokasi penelitian penulis karena sebelumnya sekolah alumni SMA penulis dan bisa memperoleh gambaran awal mengenai situasi atau kondisi tentang sekolah tersebut dengan melihat dan observasi awal ke sekolah tersebut.

Berikut adalah data hasil observasi kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng.

**Tabel 1.1 Kegiatan Siswa**

No.	Kegiatan Rutin
1.	Dzikir (Pagi)
2.	Menyumbang setiap hari Jum'at
3.	Shalat berjamaah
4.	Ekstrakurikuler

Di deskripsikan secara umum gambaran awal di SMA Negeri 2 Bantaeng adalah siswa-siswi tidak afektif dalam merealisasikan pendidikan karakter yang sebetulnya diterapkan dalam sekolah tersebut. Masih banyak dari mereka yang tidak peduli akan pentingnya pendidikan karakter untuk awal pembentukan jati diri. Berikut adalah tabel hasil observasi tentang penyimpangan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Bantaeng.

**Tabel 1.2 Penyimpangan Siswa**

No.	Jenis Penyimpangan
1.	Merokok dalam kelas
2.	Berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan
3.	Menggunakan aksesoris dan make up berlebihan ke sekolah, khususnya perempuan
4.	Sengaja datang terlambat di sekolah (tidak tepat waktu)
5.	Bolos sekolah
6.	Berkelahi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
7.	Kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru.
8.	Kabur pada saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung.
9.	Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah
10.	Pelanggaran tata tertip yang sudah di tetapkan

Menurut penulis itu sendiri hal-hal yang terjadi dalam lingkungan sekolah perlu kita ketahui dalam upaya dalam mencerminkan pendidikan karakter itu sendiri. Dalam penelitian ini masalah yang saya ambil tentang pendidikan karakter karena dari karakter peserta didik dapat mengembangkan potensi bakat yang dapat di kembangkan dari memiliki karakter yang baik. pendidikan karakter dalam bertanggung jawab dalam melakukan hal yang semestinya tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

SMA Negeri 2 Bantaeng adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Sekolah yang mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter utamanya dalam perilaku menyimpang, baik dari siswa, guru, dan sekolah sudah mendukung terlaksananya penerapan pendidikan karakter. Prestasi siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng cukup memuaskan. Hasil observasi awal yang di lakukan itu berbagai hal yang sering terjadi di sekolah tersebut namun fokus masalah yang di kaji oleh peneliti tentang pendidikan karakter di

sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng yang masih minim tingkat kesadaran siswa terhadap pendidikan karakternya yang semestinya di terapkan.

Dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di SMA Negeri Bantaeng)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menguraikan rumusan masalah di bawa ini:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng?
2. Bagaimana dampak dari penyimpangan karakter yang di lakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng?
3. Bagaimanakah upaya menanggulangi penyimpangan siswa melalui pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng?
4. Bagaimana model pendidikan karakter yang efektif mengatur penyimpangan siswa?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng

2. Menganalisis dampak dari penyimpangan karakter yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng
3. Mendeskripsikan upaya menanggulangi penyimpangan siswa melalui pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng.
4. Mendeskripsikan model pendidikan karakter yang efektif mengatur penyimpangan siswa.

#### **D. Mamfaat**

Adapun mamfaat yang di harapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Mamfaat Teoritis

- a. Di harapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermamfaat bagi pengembangan masyarakat sosial khususnya mahasiswa sosiologi .
- b. Di harapkan dapat memperkaya kepustakaan mengenai pendidikan karakter dan perilaku menyimpang.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sama.

##### 2. Mamfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermamfaat sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng dan mengurangi siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian bermamfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses mendidik siswa dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa.

c. Bagi Siswa

Kegunaan bagi masyarakat umum yakni, di harapkan dapat meningkatkan pendidikan karakter di dalam diri siswa untuk mengembangkan karakter agar tidak melakukan perilaku menyimpang.

d. Untuk peneliti/penulis

Kegunaan bagi peneliti bagi penulis yakni, memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam memahami permasalahan pendidikan karakter di sekolah.

## **E. Defenisi Operasional**

Untuk memahami dengan jelas variable yang di gunakan dalam penelitian ini maka di perlukan defenisi operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter memiliki dua sisi yaitu karakter personal dan karakter non personal. Adapun karakter non personal terkait dengan lingkungan adalah jujur, adil, memiliki rasa terimah kasih, rasa cinta terhadap orang lain. Sedangkan karakter personalnya yaitu ulet, pengendalian diri,rendah hati. Penetuan sikap positif atau negatif individu menekankan pada tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak.

2. Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang remaja. bahwa proses pengasuhan anak sangat mempengaruhi perkembangan remaja.
3. Terlihat dari deskriptif peneliti tentang urgensi pendidikan karakter di atas, bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan moral anak setelah keluarga, dan di sebut juga sebagai lembaga sekunder yang memainkan peranan penting, bertujuan membentuk perkembangan paripurna dalam aspek fisik, akal dan moral (karakter) untuk mempersiapkan siswa hidup sukses dan bermasyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian Relevan**

Berbagai hasil penelitian yaitu pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Edi Rohendi, (2010) ” *Pendidikan Karakter di Sekolah*” pendidikan karakter yang menjadikan keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Untuk merealisasikan tema tersebut lebih mendiknas mengemukakan pendidikan karakter akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai ke perguruan tinggi. Namun posisinya akan lebih besar diberikan pada Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni SD persentasenya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Ratna Megawangi, (2014) “*Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah*” Model ini disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter”(Character-based Integrated Curriculum), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut holy (suci dan bijak). Akar kata holy, adalah whole

(menyeluruh), sehingga arti holiman adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya.

Deni Setiawan (2013) "*Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral*" Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu terjadi dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian rambah pada semua sektor kehidupan. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas sama-sama membahas mengenai bagaimana pendidikan karakter di sekolah dan cara mengaplikasinnnya. Namun yang membedakan ketiga penelitian diatas tentang karakter masing-masing individu. Penelitian pertama pendidikan karakter di sekolah, yang kedua pengembangan program pendidikan karakter sedangkan penelitian ketiga peran pendidikan karakter dalam pengembangan kecerdasan moral yang didalamnya membahas bagaimana menerapkan pendidikan karakter yang efektif untuk usia tertentu. Jadi dalam penelitian itu di harapkan masing- masing peneliti agar bisa menerapkan yang namanya pendidikan karakter dalam diri pribadi seseorang tersebut.

## **B. Pendidikan Karakter**

Menurut H.Horne (dalam Hariman 2015:19) pendidikan adalah “proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia”

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses manusia dalam mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi untuk meningkatkan mental yang lebih berintelektual. Manusia juga di inginkan dapat berkembang melalui pendidikan dan dapat meningkatkan motivasi diri seseorang.

Proses pendidikan keberadaan anak didik bukan sebagai obyek atau barang yang dapat di bentuk menjadi apa saja. Anak didik adalah subyek pendidikan, yang di dalam dirinya terdapat bakat, minat, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Semuanya itu menunjukkan karakteristik unik siswa yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa batasan pendidikan yang di berikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, tetapi secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Tidak dapat di sangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang

dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting.

Menurut Suryabrata (2013: 21) karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan beraksi secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (*endogen*) dan unsur-unsur dari luar (*eksogen*).

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah tingkah laku seseorang individu yang kemungkinan akan melakukan tindakan yang di sengaja atau tidak sengaja secara emosionalisme. Karakter terbentuk beberapa faktor baik dari diri pribadi maupun dari dalam pribadi seseorang tersebut.

Beberapa pengertian tentang karakter yang di paparkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.
2. Hermawan Kartajaya (2010) mendefenisikan karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa defenisi karakter adalah nilai atau ciri khas yang terdapat dalam individu yang berbeda-beda.

Dalam hal ini dapat meningkatkan kepribadian yang lebih baik lagi dan lebih bertanggung jawab.

Pendidikan karakter secara akademik sering di samakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, 2010:3).

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kemampuan peserta didik dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab bagi diri pribadi seseorang. Mewujudkan kebaikan dalam memperkuat kedisiplinan dalam manusia.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak di akui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang palimh berharga , yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas dan maraknya tingkat kekerasan.

Menurut Missouri St.Louis (dalam Mudlofir 2011:178), pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Targetnya adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologi siswa yang secara personal dan social memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan karakter peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa pada setiap orang. Karakter yang membentuk etika dan tanggung jawab siswa dalam melakukan pelanggaran di sekolah.

Karakter lemah menjadikan realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karakter lemah bangsa Indonesia yang harus di perbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptor, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, lemah kreatifitas dan tak punya malu. Atas kondisi demikian, semua orang sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam di mensei karakter ini.

Pendidikan karakter bukan hanya mencakup pada mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter sangat komperensif dengan penggunaan berbagai pendekatan dalam pengajaran. Yang lebih penting lagi pendidikan karakter tidak hanya bersandar pada pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral saja, tapi juga pada pembiasaan pada hal-hal yang baik, sehingga siswa benar-benar memiliki karakter yang tidak hanya sesaat.

Raharjo (2010: 16) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan di mensei moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memaknai pendidikan karakter berawal dari etika moral dan tanggung jawab dalam

meningkatkan rana yang bisa menjadikan pondasi menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

Menurut Gunawan (2014: 30) pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan pembentukan jiwa yang berakhlak dan bertanggung jawab bagi diri pribadi. Yang terpenting berakhlak kepada Allah SWT dalam pembentukan awal menuju karakter yang berakhlak. Dalam karakter juga di haruskan sadar bagi diri pribadi bahwa dengan berakhlak maka saya bisa meraih apa yang di impikan.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk di lakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kemampuan sosial yang baik pula. Dalam hal ini sebagai pendidikan karakter, para guru tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami karakter dan nilai-nilai, mereka juga memodelkan karakter yang di inginkan pada siswa, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

*Selain keluarga sekolah juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Menurutnya sekolah sebagai kendaraan yang memiliki peranan instruksi langsung yang di dalamnya kaya akan norma-norma, adat istiadat serta berbagai pengetahuan, yang semuanya itu di berikan oleh guru sebagai role*

*modelnya. Selain orang tua yang telah di sebut sebagai guru moral pertama anak-anak, guru sekolah dan juga orang dewasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak-anak mulai dari usia prasekolah. (Lickona, 2013:42).*

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bukan hanya di sekolah pembentukan karakter di kembangkan namun di lingkungan keluarga sebenarnya berperan penting. Di lingkungan keluarga yang sejak lahir sampai remaja pembentukan remaja yang awal berkembang. Jadi tergantung pribadi masing-masing, ada yang memang karakternya di sekolah baru berkembang namun ada pula yang sebaliknya pembentukan karakter tergantung di lingkungan sekolah. Orang tua yang pertama memperkenalkan moral dan akhlak yang baik oleh anak namun guru pula berperan dalam memberi motivasi mengembangkan moral yang baik.

Dalam hal tersebut tentu saja membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Model penerapannya dapat berupa model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, model kolaborasi. Dalam hal ini yang menjadi acuan utama ialah model integrasi dan model kolaborasi.

*Model integrasi sendiri merupakan model yang dimana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (character educator). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. (Zuchdi Darmiyanti 2011:93).*

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model integrasi merupakan menyatukan nilai-nilai dan karakter yang akan di bentuk dalam setiap

mata pelajaran. Dalam mata pelajaran itu di harapkan bahwa memiliki moral pembentukan karakter yang berakhlak baik yang meningkatkan perkembangan siswa itu sendiri.

Sedangkan model kolaborasi merupakan gabungan dari semua model yang telah ada dalam penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Langkah yang ada dalam model ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain.

Menurut Galus Ben (2012:48) model kolaborasi merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model kolaborasi adalah dengan menggabungkan model pendidikan melalui mata pelajaran. Tanggung jawab sekolah dalam peningkatan karakter dengan adanya model yang sudah di tetapkan. Sebagai guru mata pelajaran bukan hanya dalam mengajar mata pelajaran yang di ajarkan saja namun seorang guru juga adalah pembentukan karakter.

Menurut (Damsar 2010: 90) upaya mendisiplinkan siswa ada beberapa cara yang di lakukan dalam peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Melakukan pendekatan dengan siswa

Saya yakin tentu memiliki jumlah siswa yang sangat banyak. Apalagi di sekolah perkotaan, bisa dibayangkan mengelola siswa dengan jumlah yang lebih dari 20 orang dengan segala potensi dan minat yang berbeda yang dimilikinya.

Namun, untuk mendisiplinkan siswa anda harus melakukan pendekatan secara personal kepada mereka. Dengan melakukan pendekatan secara personal, anda akan mengetahui segala keinginan dan masalah yang dialami oleh siswa, sehingga penyelesaian yang anda berikan akan lebih tepat.

b. Janjikan Imbalan dan hukuman

Penting pula bagi anda untuk memberikan imbalan ketika siswa mampu melakukan sikap disiplin yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran maka sudah sepatutnya siswa diberikan hukuman, namun dengan catatan jangan memberikan hukuman fisik.

Siswa pula diberikan pemahaman bahwa bukan harus berbuat disiplin untuk meraih imbalan dan tidak semua pelanggaran diberikan hukuman. Yang terpenting adalah bagaimana siswa memahami akan tugas dan tanggung jawab mereka.

c. Cinta kasih

Semua akan terwujud dengan cinta kasih. Sebagai seorang guru, Anda harus senantiasa memberikan kasih kepada mereka. Pastinya dengan kasih sayang, siswa akan lebih peduli dan menurut apa yang guru sampaikan.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya mendisiplinkan siswa tidak semudah itu namun dalam menghadapi siswa yang sangat buruk karakternya dan sangat sulit untuk melakukan perubahan baik dengan cara apapun dan di beri motivasi apapun siswa sebagian besar susah membentuk karakter yang baik. Namun seorang guru tidak putus asa dengan masalah seperti itu karena tidak menginginkan peserta didik berkarakter buruk. Makanya seorang guru melakukan berbagai hal dengan peserta didik yang berbeda-beda masalah kedisiplinannya.

Dari beberapa kutipan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang di lakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama oleh orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak remaja agar menjadi dan memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menjadikan peserta didik cerdas dan pintar dan selalu mematuhi tata aturan yang sudah di tetapkan agar menjadi orang bijaksana. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin kita untuk mampu melewati tahapan perkembangan dengan optimal. Terus menerus didukung apabila memiliki kekurangan dan akan di dorong untuk berkembang bila memiliki potensi.

Dari pendapat di atas penulis dapat mengemukakan Perbedaan pendidikan karakter itu adalah pendidikan akhlak. Pendidikan moral, pendidikan nilai, mengurangi krisis moral pada peserta didik, pembiasaan pada hal-hal yang baik sehingga siswa benar-benar memiliki yang tidak hanya sesaat, kemudian pendidikan karakter ini pula di katakan pembentukan karakter bangsa dari dini

agar menjadi penerus bangsa yang berakhlak. Kemudian persamaannya yaitu sama-sama ingin meningkatkan moral peserta didik agar sebagaimana peserta didik dapat menjadi peserta didik yang bertanggung jawab dan menjadi peserta didik yang berprestasi nantinya.

Menurut Dwikurnia (dalam Zanden, 2009: 73) yang menjelaskan bahwa penyimpangan perilaku itu adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela.

Berdasarkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku penyimpangan adalah perbuatan tercela, perbuatan yang melanggar tata aturan yang sudah di tetapkan. Penyimpangan yang di lakukan beberapa orang yang tidak bertanggung jawab.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.

*Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai behavior disorder yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Stimulus yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan Behavior (dalam Boeree, 2009:46)*

Menurut Zanden (2009:87) , Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan perbuatan yang negatif yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan dengan cara mempengaruhi individu satu ke individu lain yang di lakukan seseorang yang di respon dengan tidak baik. Penyimpangan yang di lakukan oleh seseorang yang di anggap perbuatan tercela.

Menurut Nalland (2008:56) ada beberapa sikap yang harus dimiliki orangtua terhadap anaknya pada saat memasuki usia remaja, yakni :

- a. Orang tua perlu lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara
- b. Kemandirian anak diajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berfikir yang belum matang.
- c. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai keterampilan yang sulit dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan agar mereka dapat berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.
- d. Sikap orang tua yang tepat adalah sikap yang authoritative, yaitu dapat bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar,

menjelaskan, berunding dan bisa memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan sosial adalah perbuatan yang melanggar aturan, nilai dan norma yang sudah ditetapkan dalam sekolah. Perilaku penyimpangan yang sering terjadi di mana saja dan kapan saja baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan di atas peneliti dapat membedakan bahwa hal-hal yang dilakukan peserta didik dari peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain bermacam-macam perilaku penyimpangan yang dilakukan ada yang sangat besar atau kecil suatu perbuatannya. Persamaannya yaitu masing-masing peserta didik melakukan yang namanya penyimpangan namun cara dan upaya yang sama dilakukan dalam mendidik anak agar tidak melakukan hal yang namanya perilaku menyimpang yang harus dihindari.

### **C. Bentuk Perilaku Menyimpang**

#### **a. Tindakan kriminal/kejahatan**

Tindakannya seperti pencurian, penganiayaan, pembunuhan, perampokan, penipuan, pemerkosaan, kegiatan yang mengganggu keamanan dan kestabilan Negara (*korupsi, makar, subversi, dan terorisme*), kejahatan yang disertai kekerasan pada orang lain (*violent offenses*).

b. Penyimpangan seksual

Perilaku seksual yang tidak lazim di lakukan, seperti :

- 1) Perzinahan : Hubungan seksual diluar nikah
- 2) Lesbianism : Hubungan seksual yang di lakukan sesame perempuan
- 3) Homoseks : Hubungan seksual yang di lakukan sesame laki-laki
- 4) Kumpul kebo : Hidup seperti suami istri tanpa menikah
- 5) Sodomi : Hubungan seks melalui anus
- 6) Transvestitisme : Memuaskan keinginan seks dengan menggunakan pakaian lawan jenis.
- 7) Sadisme : Pemuasan seks dengan menyakiti orang lain
- 8) Pedofilia : memuaskan keinginan seks dengan mengadakan kontak seksual dengan anak-anak.

c. Pemakaian dan pengedaran obat terlarang/narkoba

Hal ini merupakan bentuk penyimpangan dari nilai dan norma social/agama. Penggunaan narkoba di bidang kedokteran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberi mamfaat. Dan sebaliknya, jika penggunaan narkoba tidak ada tujuan yang benar maka akan membawa dampak negatif. Jenis narkoba (*Ganja, Putaw, Sabu-sabu, Morfin, dan Heroin*). Alasan-alasan orang menggunakan narkoba, yaitu:

- 1) Ingin menghilangkan rasa takut/gelisah
- 2) Ingin menghilangkan rasa malu atau minder
- 3) Ingin melupakan kesulitan/permasalahan hidup
- 4) Sekedar mencoba-coba supaya tidak ketinggalan zaman

- 5) Ingin membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan berbahaya
- 6) Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional  
ingin mencari dan menemukan arti hidup
- 7) Ingin mengisi kebosanan dan kekosongan
- 8) Solidaritas di antara teman

d. Penyimpangan dalam gaya hidup

Sikap arogansi dan eksentrik, Sikap Arogansi, antara lain kesombongan terhadap sesuatu yang di miliknya seperti kekayaan, kekuasaan, dan kepandaian.

Sikap Eksentrik adalah perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga di anggap aneh. Seperti anak laki-laki memakai benda yang biasa di pakai wanita. (J.Dwi Narwoko, 2017: 107-110).

Berdasarkan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang karakter di kalangan pelajar itu ada berbagai faktor mulai dari cara bergaul, kriminal/kejahatan, cara bergaya, ataupun minum obat-obtan terlarang. Semua itu ada berbagi faktor yang di lakukan sudah tau tidak menguntungkan tapi masih saja melakukan perbuatan seperti itu. Peserta didik yang sering melakukannya tidak tau apa di fikiran mereka namun sudah berbagai hal yang di lakukan untuk menghindari perilaku menyimpang tapi tetap saja melakukannya. Perilaku menyimpang yang jelas-jelas perbuatan merusak masa depan dan merusak generasi penerus namun masih saja melakukan penyimpangan. Dalam hal ini di lakukannya hal tersebut merusak nama baik sekolah dan nama baik pribadi itu sendiri.

## **D. Teori – Teori Penyimpangan**

### a. Teori belajar atau teori sosialisasi

Dalam pandangan ini, penyimpangan perilaku merupakan proses belajar. Edwin H. Shutherland menyebutkan *differential association* untuk mengidentifikasi bahwa sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari norma masyarakat melalui kelompok-kelompok yang berbeda tempat kita bergaul.

Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edwin (dalam Atmasasmita Romli, 2008:13) “menanamkan teorinya dengan *Asosiasi Diferensial*”. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang di pelajari oleh norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori *Asosiasi Diferensial* dapat di terapkan untuk menganalisis:

- 1) Organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak)
- 2) Penyimpangan perilaku di tingkat individual
- 3) Perbedaan norma-norma menyimpang ataupun yang tidak.

### b. Teori *Labelling* ( Teori Pemberian Cap atau Teori Reaksi Masyarakat)

Teori *Labelling* menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Defenisi menyimpang dari kaum reaktivis di dasarkan pula dari teori *Labelling* ini. Dalam penjelasan teori *Labelling* juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi

antara si penyimpang dan masyarakat biasa. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih di tekankan adalah pentingnya defenisi-defenisi social dan sanksi-sanksi social negatif yang di hubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Backer (dalam Chinard dan Meier 2009: 92) mendefenisikan penyimpangan sebagai “ Suatu konsekuensi dari penetapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar”.

#### **E. Kerangka Konsep**

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan atau sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter di pahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

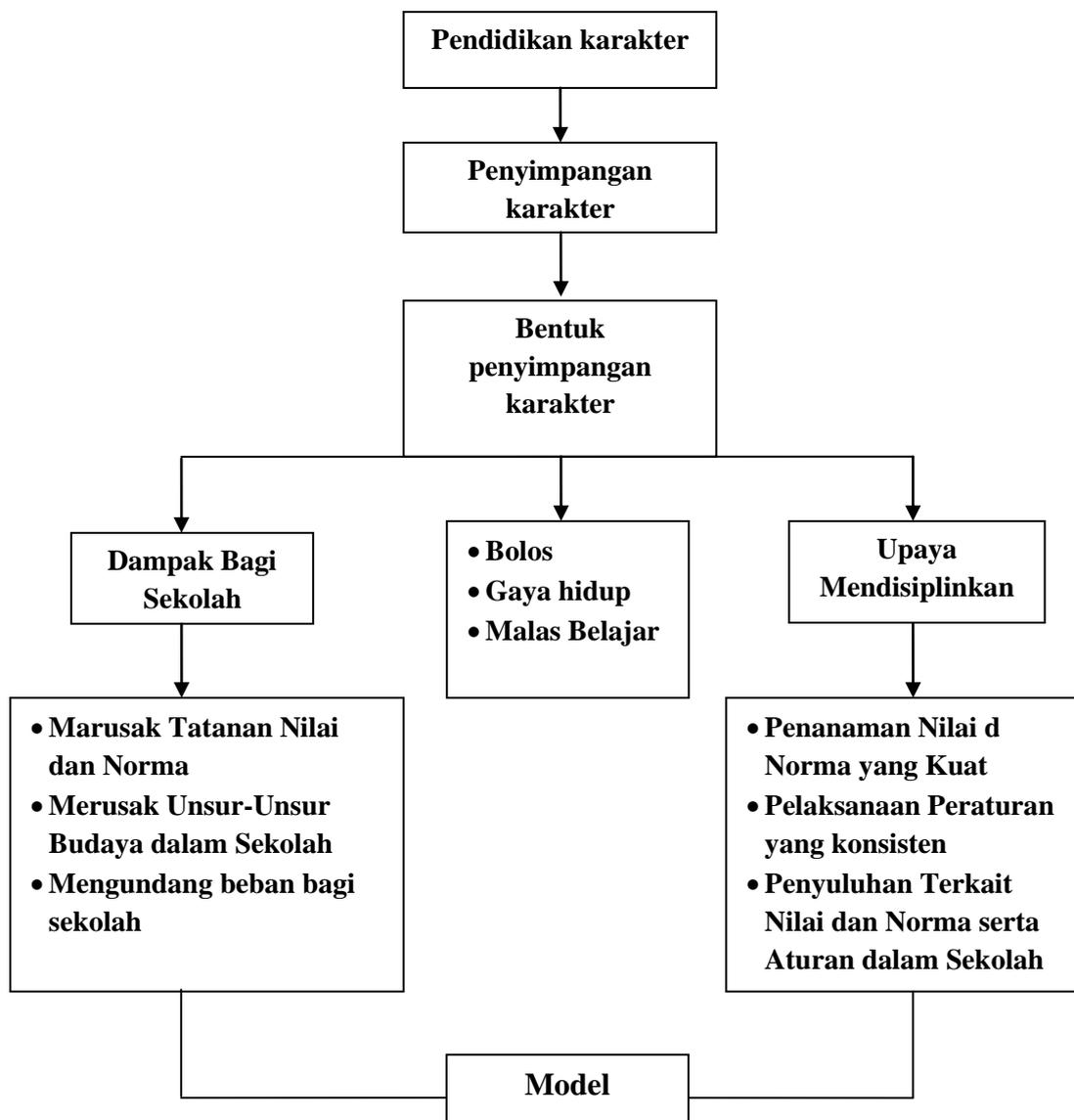
Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang di tanamkan dalam diri peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan obyek kajian adalah masyarakat, sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter dan

kepribadian yang bertanggung jawab dan bertakwa. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah.

Penyimpangan karakter melalui pendidikan karakter berlandaskan pada moral dan cita-cita pada pihak individu dan berlandaskan nilai dan norma yang sudah ditetapkan dalam hal ini peneliti dapat mendefinisikan bahwa penyimpangan karakter perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang tidak berlaku. Pendidikan dalam hal ini pembentukan karakter yang lebih bermoral dan berakhlak.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Kosep Pendidikan Karakter**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini di gunakan jenis penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (Sugiono,2013) mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menguraikan dan menggambarkan fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenan dengan masalah yang di teliti. Pendekatan deskriptif ini di maksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menguraikan dan menggambarkan tentang pendidikan karakter di sekolah (studi penyipangang siswa).

Nana Syaodih Sukmadinata (2011:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat (Azwar Saefudin, 2009:34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti

Pujosuwarno (2009: 1) mengemukakan pendapat yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Dedy Mulyana, 2010:201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang konsep diri dan faktor yang melatar belakangi pendidikan keakter di sekolah. Dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka mendeskripsikan penyimpangan siswa. Pemilihan metode ini didasari fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik.

## **B. Lokus penelitian**

Penelitian ini, secara geografis terletak di Kota Bantaeng Provinsi Sulawesi- Selatan Lokasi penelitian di laksanakan di SMA Negeri 2 Bantaeng di Kelurahan Bonto Atu Kecamatan Bantaeng. Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan karakter mengenai penyimpangan siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng. Subjek penelitian adalah siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian Penentuan informan di lakukan dengan tehnik *purposive sampling* (secara sengaja). *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap orang terkait dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti mengspesifikasikan kriteria berdasarkan apa yang ditetapkan oleh peneliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan Kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam hal ini guru BK dan kepala sekolah.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam pendidikan karakter yang diteliti, dalam hal ini beberapa guru khususnya wali kelas.
3. Informan Biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam pendidikan karakter yang sedang diteliti dalam

hal ini adalah kurikulum kesiswaan dan guru. Berikut nama-nama informan dalam penelitian, yaitu:

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Umur
1..	Abdul Haris S.Pd	Kepala Sekolah	53 tahun
2.	Hasan S.Sos	Wakil Kepala Sekolah	43 tahun
3.	Abdul Rahim S.Pd	Kurikulum Kesiswaan	41 tahun
4.	Sitti Faridah S.Pd	Wali Kelas	48 tahun
5.	Nurhalija S.Pd	Wali kelas	47 tahun
6.	Fitriani S.Pd	Guru BK	50 tahun
7.	Syahrina S.Pd	Guru BK	45 tahun
8.	Nurlaela S.Pd	Guru	43 tahun
9.	Suharni S.Pd	Guru	43 tahun
10.	Muhammad Natsir S.Pd	Guru	56 tahun

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Kota Bantaeng, tepatnya di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng. Dengan menfokuskan penelitian tentang pendidikan karakter yang berakhlak, bermoral dan disiplin di sekolah. Menghindari perilaku menyimpang seperti: bolos belajar, sering datang terlambat, malas mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Dalam penelitian yang di harapkan bisa mengembangkan siswa lebih membentuk karakter siswa lebih baik.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian, di gunakan beberapa instrument dalam mengumpulkan data di SMA Negeri 2 Bantaeng. Instrument utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Peneliti merupakan pihak yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian yang telah di lakukan.

Untuk menjaga objektivitas peneliti sebagai instrument utama, maka dalam penelitian ini di gunakan beberapa instrument pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi tentang pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini, maka penekiti mulai tahap awal penelitan sampai hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **F. Jenis dan Sumber data Penelitian**

Jenis data yang di kumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber menurut Burhan Bugin (2013: 129) yaitu sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode

pengambilan data primer di lakukan dengan cara wawancara langsung terhadap Kepala Sekolah, pihak Kurikulum Kesiswaan, dan Wali Kelas.

2. Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari buku, internet, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.

Menurut Lofland dan Lofland (2008:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

Sumber tertulis, walaupun di katakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa di abaikan. Di lihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi , dan dokumen resmi.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang di gunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini di lakukan dengan cara mengambil data primer adalah data yang di kumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data yang di lakukan adalah wawancara mendalam kepada informan

dengan berdoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitannya dengan permasalahannya yang akan di teliti.

Pada pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

#### 1. Observasi/ pengamatan

Observasi/ pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan di teliti.

Metode ini berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk mengetahui data yang di lihat secara langsung. Metode observasi adalah metode yang di lakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek yang di teliti, sebagaimana yang di katakan oleh Hadi bahwa “Metode observasi biasa di katakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang di selidiki, dalam arti luas, observasi tindakannya terbatas pada pengamatan yang di lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 113), observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian

Serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis. Terdapat macam-macam observasi, yaitu:

a) Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti (Susan Stainback:2008)

b) Partisipasi Pasif : Peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

c) Partisipasi Moderat :Peneliti ikut observasi partisipatif pada beberapa beberapa kegiatan saja, tidak semua kegiatan.

d) Partisipasi Aktif : Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber, tapi belum sepenuhnya lengkap

e) Partisipasi Lengkap : Peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan narasumber

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau antara peneliti dan informan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih lengkap dan jelas. Pengumpulan data yang dibimbing oleh pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, pengetahuan informan yang dilakukan lewat tatap muka.

Menurut James dan Dean dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013: 130), wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Teknik wawancara ini untuk memperoleh data-data tentang visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana. Dalam metode wawancara ada 2 bentuk yaitu:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara semi-terstruktur ini digunakan untuk mendapatkan data tentang rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan guru kimia (data primer) dan kepala sekolah (data sekunder).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat *dokumentatif*.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini di gunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non person. Penggunaan dokumen ini di dasarkan atas:

- a. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis, kembali.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Dokumentasi dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan berdasar dalam konteksnya.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil gambar. Menurut Lexy J. Moleong dalam Pajjaluddin dan Ermalinda (2013: 135), dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini biasa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara.

**Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data**

No	Jenis pengumpulan data	Data yang diperlukan
1	Observasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bentuk Pendidikan karakter siswa untuk meningkatkan belajar</li><li>2. Perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang sering di lakukan</li><li>3. Pelanggaran-pelanggaran yang sering di langgar oleh siswa-siswi.</li><li>4. Dampak yang sering terjadi di lingkungan sekolah akibat penyimpangan</li><li>5. Upaya yang di lakukan pihak sekolah menjauhi perilaku penyimpangan</li></ol>
2	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peningkatan siswa dengan adanya pendidikan karakter atau sebelum di terapkan yang namanya pendidikan karakter di sekolah</li><li>2. Bentuk prnyimpangan karakter yang di lakukan.</li><li>3. Upaya kedisiplinan siswa melalu pendidikan karakter</li><li>4. Faktor yang melatar belakangi pendidikan karakter dalam menjauhi melakukan penyimpangan di sekolah</li><li>5. Metode pembelajaran yang di gunakan dalam meningkatkan motivasi belajar</li><li>6. Pendidikan karakter yang berkualitas akan berkarakter baik tentunya namun mengapa masih melakukan perilaku penyimpangan di sekolah.</li><li>7. Model yang di terapkan oleh guru dalam perkembangan menjadi siswa yang berkarakter</li><li>8. Upaya yang di lakukan guru agar tercipta pendidikan karakter yang berakhlak dan bertanggung jawab</li><li>9. Solusi dari perilaku penyimpangan yang di lakukan siswa.</li></ol>
3	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bukti berupa gambar atau foto mengenai profil sekolah dan Halaman sekolah</li><li>2. Sarana dan prasarana di sekolah</li><li>3. Wawancara dengan informan yang sudah di tetapkan.</li><li>4. RPP guru</li><li>5. Ruang kelas</li><li>6. Metode pembelajaran di kelas</li></ol>

## **H. Analisa Data**

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting atau pokok dalam suatu pengkajian. Olehnya itu, dalam menganalisis data, peneliti memfokuskan pada aspek pendidikan karakter di sekolah. Bahwa teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang secara akumulasi dapat menambah wawasan bagi peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Data yang di peroleh dari hasil penelitian akan di analisis secara kualitatif deskriptif, di mana data yang didapat di lapangan, di olah kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam. Bogdam dalam Sugiyono (2016: 244) karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif yaitu data yang di kumpulkan berupa kata-kata gambaran bukan berupa angka-angka. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang di peroleh di lapangan yang masih di tulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut di reduksi, di rangkum.di pilih, di fokuskan pada bantuan program, di susun lebih sitematis, sehingga mudah di pahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.

3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga di tentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

### **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Norman K. Denzin (2009:89) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut..
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki

pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Kota bantaeng**

Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut Karaeng Imran Masualle salah satu generasi penerus dari kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan Kare'. Suatu ketika para Kare yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua. Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh Kare itu kemudian bersamadi di tempat itu.

Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan dan rumput laut. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Utara Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai, Selatan Kabupaten Jeneponto dan Laut Flores, Barat Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto, dan Timur Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km<sup>2</sup> atau 39.583 Ha yang dirinci berdasarkan Lahan Sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan Lahan Kering mencapai 32.330 Ha. Kabupaten Bantaeng yang luasnya mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimilikinya ± 39.583 Ha. Di Kabupaten Bantaeng mempunyai hutan produksi terbatas 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di kabupaten Bantaeng sebesar 6.222 Ha (2006).

Bantaeng terdiri dari 8 Kecamatan dimana setiap Kecamatan terdiri dari beberapa Kelurahan. Dan tepatnya Kecamatan Bissappu yang terdiri dari 11 kelurahan dimana Kelurahan Bonto Atu dengan kode pos 92451 peneliti mengadakan penelitian tepatnya di SMA Negeri 2 Bantaeng.

## **B. Letak Geografis Sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng**

Dilihat dari segi geografis, SMA Negeri 2 Bantaeng pada asimud 315 derajat dari inti kota Bantaeng dengan morfologi bersifat kasar pada punggung selatan gunung Lompobattang dengan posisi puncak Lompobattang di utara, laut Flores di Selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dengan posisi ketinggian kurang lebih 50 meter dari permukaan laut dengan iklim ciri khas, panas

berfariasi iklim laut. Tepatnya diJalan Hasanuddin No. 8 Lingkungan Be'lang Kelurahan Bonto Atu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

### **C. Sejarah Singkat Sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng**

Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng merupakan penergian dari SMA Swasta PGRI Bantaeng, yaitu didirikan oleh Pejabat Pemerintahan Daerah pada tanggal 03 juli 1980. Setelah terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0601/01/1985, tanggal 22 November 1985 tentang pembukaaan, penunggalan, dan penergian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas. Maka terhitung tanggal 01 juli 1985, SMA Swasta PGRI Bantaeng berubah status menjadi SMA Negeri 3 Bantaeng. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 035/01/1997, tanggal 07 Maret 1997, tentang perubahan Nomenklatur SMA menjadi SMU. Maka SMA Negeri 3 Bantaeng berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Kemudian setelah Otonomi Daerah berubah kembali menjadi SMA Negeri 1 Bissappu. Berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor: 99 Tahun 2017, Sekolah Menengah Atas Negeri pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Maka SMA Negeri 1 Bissappu berubah menjadi SMA Negeri 2 Bantaeng sesuai letak Kecamatan sampai sekarang.

#### **D. Visi Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Bantaeng**

##### 1. Visi

Luaran yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berwawasan lingkungan.

##### 2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 2 Bantaeng menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
- c. Meningkatkan efektifitas kerja organisasi
- d. Menjalin kemitraan dengan masyarakat yang lebih pro aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan
- e. Menanamkan sikap pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan
- f. Mengembangkan perilaku warga sekolah yang gemar menanam dan merawat tanaman
- g. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, asri dan nyaman.

#### **E. Penyelenggaraan pendidikan SMA Negeri 2 Bantaeng**

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan peneliti serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan SMA Negeri 2 Bantaeng. Pendidikan yang di selenggarakan baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan sekolah menengah atas selama 3 tahun. Saat ini, pendidikan di indonesia di atur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan terbagi kedalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal.

#### **F. Tata Tertip di SMA Negeri 2 Bantaeng**

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan sebagai berikut :

1. Tata Tertib Peserta didik SMA Negeri 2 Bantaeng adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Sekolah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh Peserta didik SMA Negeri 2 Bantaeng
2. Sekolah adalah Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 2 Bantaeng yang beralamat di Jalan Hasanuddin No. 8 Bantaeng
3. Tim Ketertiban adalah Tim yang beranggotakan guru atau Pegawai ke Peserta didik yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk menegakkan Tata Tertib Peserta didik.
4. Guru BK adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling terhadap Peserta didik.
5. Wali Kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membina Peserta didik dalam satu kelas.
6. Guru Piket adalah guru yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk menjaga, memantau dan memastikan kelancaran pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 2 Bantaeng
7. Peserta didik adalah peserta didik yang terdaftar secara administratif di SMA Negeri 2 Bantaeng

8. Kegiatan Pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi Peserta didik , guru, dan sumber belajar pada jam tatap muka baik di dalam maupun di luar kelas.
9. Waktu Istirahat adalah waktu diberhentikannya kegiatan pembelajaran untuk sementara, dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh sekolah untuk beristirahat dan penyegaran pikiran.
10. Pakaian Seragam adalah pakaian yang wajib dipakai Peserta didik selama mengikuti Kegiatan Pembelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di lokasi lain sesuai dengan hari yang telah ditentukan sekolah.
11. Atribut adalah kelengkapan identitas Peserta didik yang harus dipakai oleh semua Peserta didik yang telah ditentukan oleh sekolah.
12. Kredit Skor Pelanggaran Peserta didik adalah angka/skor yang diberikan kepada Peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya.
13. Debet Skor Peserta didik adalah angka/skor yang diberikan kepada Peserta didik sebagai reward atas prestasi yang diraih, untuk mengurangi kredit Skor
14. Skorsing adalah pemberhentian atau penundaan mengikuti Kegiatan Pembelajaran untuk sementara waktu sebagai sanksi sesuai kredit Skor pelanggaran yang diperoleh Peserta didik dengan diberikan tugas sesuai jadwal pelajaran.
15. Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada Peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

16. Sanksi langsung adalah sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran, berupa sitaan, tugas yang bersifat edukatif.

### **G. Prosedur penerimaan Siswa Baru SMA Negeri 2 Bantaeng**

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMA merupakan salah satu bentuk layanan bidang pendidikan bagi masyarakat dengan tetap menjaga mutu proses, output dan putcome. Hal ini sejalan dengan tujuan PPDB yaitu untuk mendapatkan peserta didik baru yang berkualitas. Tujuannya adalah Menjamin penerimaan peserta didik baru yang objektif, akuntabel dan transparan tanpa diskriminasi, sehingga dapat mendorong peningkatan akses layanan pendidikan yang berkualitas.

Oleh karena daya tampung sekolah terbatas, maka perlu disusun satu sistem seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang menganut azas obyektif, transparan, akuntabel, kompetitif dan berkeadilan.

1. Obyektifitas artinya penerimaan peserta didik baru dan pindahan harus memenuhi ketentuan yang berlaku;
2. Transparansi, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat;
3. Akuntabilitas, artinya penerimaan peserta didik baru yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya;
4. Kompetitif, artinya sistem penerimaan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap calon peserta didik baru;

5. Berkeadilan, artinya penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, agama dan status sosial ekonomi pendaftar dan harus memenuhi ketentuan umum serta sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

#### **H. Fasilitas SMA Negeri 2 Bantaeng**

SMA Negeri 2 Bantaeng atau disebut dengan Smada adalah salah satu sekolah negeri di Bantaeng. SMA Negeri 2 Bantaeng mengembangkan pendidikan khusus pada jenjang pendidikan negeri. SMA Negeri 2 Bantaeng sekarang ini sudah menjadi salah satu sekolah yang memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat. Itu terbukti banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk sekolah di SMA Negeri 2 Bantaeng, baik dari alamat terdekat maupun jauh siswa banyak yang minat di sekolah tersebut.

Selain fasilitas yang dimiliki di SMA Negeri 2 Bantaeng dalam memberikan pelayanan baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan siswa juga disediakan sarana sarana berupa

1. Kelas
2. Perpustakaan
3. Kantor
4. Tata usaha
5. Lab kimia
6. Lab biologi
7. Komputer
8. Musholla
9. Lapangan Basket, Volley, dan Takraw

## **I. Sumber Daya SMA Negeri 2 Bantaeng**

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa serta mewujudkan ketercapaian visi dan misinya, SMA Negeri 2 Bantaeng senantiasa berupaya, selain untuk menciptakan sekolah bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh siswa agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi. Untuk tujuan ini SMA Negeri 2 Bantaeng benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kualitas sumber daya manusianya.

Selain ini SMA Negeri 2 Bantaeng memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasi guru besar di semua kelas. Demikian halnya dengan pelayanan administrasinya, baik siswa maupun untuk keperluan lain. SMA Negeri 2 Bantaeng mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang profesional dalam mengajar di sekolah, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan.

**BAB V**  
**BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN KARAKTER DI SMA NEGERI 2**  
**BANTAENG**

Secara garis besar perilaku penyimpangan siswa di sekolah adalah semua tindakan atau aktivitas yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan dan hukum yang berlaku di suatu sistem sosial kemasyarakatan. Jika melihat fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar, para pelakunya tidak hanya oleh pelajar laki-laki, namun dewasa ini telah dilakukan pula oleh pelajar perempuan. Di era teknologi dan informasi yang serba begitu cepat ini, suatu tindak kenakalan remaja akan cepat tersebar melalui media sosial dan kenakalan remaja yang dilakukan seringkali sudah menjurus pada tindak kejahatan dan moral.

Dengan hal tersebut peserta didik di SMA Negeri 2 Bantaeng diharapkan dapat mewujudkannya, namun masih banyak peserta didik yang sering melakukan penyimpangan karakter di lingkungan sekolah. Penyimpangan yang sering melanggar aturan tata tertib sekolah yang dapat menghambat dalam membangun karakter peserta didik. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng ini terdapat beberapa bentuk penyimpangan karakter di antaranya, Bolos, Gaya hidup dan Malas Belajar.

## **1. Bolos**

Membolos pelajaran merupakan hal yang disengaja oleh siswa atau siswi atau justru dari orang yang ada disekitarnya misalnya, teman, orangtua, dan bapak/ibu guru. Siswa atau siswi yang terpengaruh oleh teman-teman yang terjadi pada sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Seperti juga hal ini kita sering temui bahwa siswa siswi yang kurangnya kepercayaan diri sehingga menjadi penghalang bagi pendidikannya atau segala aktifitas yang ada di sekolah. Hal ini menyebabkan siswa mengalami masalah dalam bangku pendidikan, kenakalan membolos yang dilakukan oleh siswa siswi penyebabnya tidak naik kelas dan tertinggal pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut, orang yang membolos adalah orang yang malas mengikuti pelajaran dan tidak mau untuk bersama atau bersosialisasikan dengan sesama.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri 2 Bantaeng yang telah dilakukan berdasarkan penelitian mengenai bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng. Penyimpangan karakter yang pertama yaitu bolos.

Hal ini diungkapkan oleh Hasan S.Sos (43 Tahun) bahwa:

”Iya, biasa tidak masuk, biasa juga terlambat datang. Dan itu sangat berpengaruh pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, bukan hanya itu siswa yang sering bolos juga terkadang mempengaruhi siswa-siswa yang lain untuk ikut bolos, jadi biasa itu dalam kelas sedikit mami siswanya, apalagi pada saat jam terakhir banyak siswa yang pulang duluan dibanding dengan gurunya, padahal masih ada jam pelajaran. Siswa bolos mungkin karena mereka sudah bosan belajar, lapar, dan ada kepentingan lain diluar sekolah bersama teman-temannya. Nah untuk mengatasi hal ini, pertama kita sebagai guru menyampaikan kepada wali kelas siswa yang melakukan penyimpangan agar dapat ditindak lanjuti, dengan hal itu maka siswa yang bolos, tidak akan melakukan hal yang sama lagi. Sering saya sampaikan kepada siswa, bahwa jadilah siswa yang berprestasi, setelahdaknya jadi siswa

yang rajin, jangan sering bolos, atau malas kesekolah karena pendidikan itu penting, suatu saat akan kalian sesali kalau tidak punya pendidikan”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Senada yang di katakan oleh Nurlaela, S.Pd (43 Tahun) bahwa:

“Iya, sering bolos anak anak di sini bahkan ada biasa siswa minta izin keluar alasannya ke wc malah keluar keliaran tidak kembali-kembali. Ini sangat berpengaruh pada tingkat prestasi siswa. Pengaruh lingkungan atau pengaruh dari teman yang mengakibatkan siswa melakukan hal ini ataupun biasa anak-anak itu ada gurunya atau mata pelajarannya yang tidak na suka itu mi biasa boloski. Dalam mengatasi hal ini biasa saya kasih sanksi supaya tidak melakukan mi lagi bolos namun kalau masih melakukan saya lapor ke wali kelas untuk di tindak lanjuti. Hal itu salah satu solusinya namun tidak bisa kita pungkiri biasa masih ada yang melakukan hal itu. Kemudian saya sampaikan dan saya ancam kalau masih melakukan hal itu maka akan berpengaruh pada nilaimu dan bukan Cuma itu tingkat prestasimu juga kurang karena melakukan bolos. Sering saya sampaikan bahwa sekarang anda nakal suatu saat nanti pasti anak-anak akan menyesal telah melakukan hal seperti itu karena itu bukan hal yang menguntungkan namun akan merugikan siswa itu sendiri”. (Hasil Wawancara 28 Juli 2018).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Mukhsinah Saleh S. Pd (29 Tahun)

mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu banyak, sangat berpengaruh pada tingkat prestasi karena penilaian dilihat dari kehadiran, jika tidak hadir di kelas otomatis berpengaruh pada tugas dan nilai rapor. Pengaruh yang di perolehnya karena pengaruh dari teman sebaya, pengaruh masalah pribadi, dan ketidak disiplin guru yang kadang terlambat masuk. Cara mengatasi memanggil siswa menanyakan apa penyebab siswa tersebut bolos, kemudian di beri motivasi dan jika sudah parah di lakukan konsultasi dengan orangtua. Sejauh ini sudah banyak yang tidak bolos lagi. Motivasinya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sekolah itu merupakan sim bagi seseorang dalam mendapatkan pekerjaan dan pola fikir orang yang bersekolah beda dengan yang tidak sekolah. Senangtiasa melakukan pendekatan pada siswa, mengamati dan memantau perkembangan siswa”. (Hasil Wawancara 06 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sala satu bentuk penyimpangan yaitu bolos adalah faktor yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dan tingkat prestasi siswa, dengan adanya siswa yang sering

bolos maka akan merusak perkembangan siswa. Penyimpangan inilah juga yang menjadikan karakter anak menjadi tidak bisa bermoral yang baik, walau cita-cita yang tinggi namun karakter yang kurang maka semuanya tidak akan berguna bagi generasi kedepannya. Dengan bolos yang sering dilakukan oleh anak ini mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran dan kurang meningkatkan prestasinya. Siswa bolos ini dilakukan karena faktor dari teman atau ikut-ikutan dengan temannya. Dalam hal ini pihak sekolah lebih mempertegas peraturan dan lebih mengarahkan siswa untuk memotivasi agar tidak melakukan bolos lagi.

Dari hasil observasi tentang bolos peneliti dapat mengungkapkan bahwa:

“Iya memang betul ada beberapa siswa yang sering bolos bahkan saya sudah melihat sendiri siswa yang bolos dan berkeliaran di luar lingkungan sekolah pada saat waktu jam sekolah masih berlangsung, pandanganku ada anak yang dipengaruhi oleh temannya karena ikut-ikutan dan ada juga siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran, ada siswa tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu. Makanya siswa ada yang bolos. Solusi yang bisa diberikan kepada siswa agar kiranya peraturan dengan memperketat keamanan dilingkungan sekolah, memotivasi dan diberikan ancaman yang bernilai positif untuk anak”. (Hasil Observasi 24 Juli 2018)



**Gambar 5.1** Siswa bolos



**Gambar 5.2** Siswa bolos

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang bolos sekolah. Siswa yang didapatkan sedang berkeliaran di luar lingkungan sekolah. Gambar 5.1 siswa yang sedang membawa motor tidak tau mau kemana. Kemudian gambar 5.2 yang baru-baru mau bolos. Ini semua adalah siswa yang sering keliaran diluar lingkungan namun daam jam pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal ini guru sekaligus orang tua di sekolah sangat prihatin dalam kasus seperti ini.

Dari hasil wawancara kasus bolos yang tergolong dalam pembagian tugas oleh seorang guru disekolah dapat dijelaskan dari tabel berikut:

**Tabel 5.1** Penyebab Siswa yang Bolos

No	Identifikasi penyebab Membolos
1	Sekolah dan lingkungan a. Tata tertib terlalu ketat b. Jam masuk terlalu pagi c. Tugas banyak
2	Keluarga a. Kurang perhatian orangtua b. Terlalu dimanjakan c. Membantu orangtua
3	Personal a. Sifat dasar anak b. Hilangnya motivasi belajar c. Sifat yang masih labil
4	Teman Mudah terpengaruh ajakan teman

## **2. Gaya Hidup (Penampilan Siswa)**

Gaya Hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang menggunakannya dan menggambarannya seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat sekitarnya. Gaya hidup dapat di artikan juga sebagai suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Bentuk penyimpangan karakter gaya hidup siswa di mana gaya hidup yang sering juga di lakukan oleh beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan yang sudah di tentukan.

Seperti yang di kemukakan oleh Suharni S.Pd (35 Tahun) bahwa:

“Banyak yang tidak mengikuti tata tertip, melanggar aturan seperti cara berpakaian seperti baju ketat, sepatu teplek, rok sempit, kaki baju di luar. Di adakan piket setiap hari jadi yang melanggar guru piket yang mengambil alih yang melanggar. Kemudian jika sampai tiga kali siswa melakukan pelanggaran maka di lapor di wali kelas wali kelas menperingatinya kembali. Jika siswa anak pejabat tetap di beri sanksi jika dia bersalah karena di sini tidak ada yang di bedakan mau anak siapa jika melanggar. Di beri arahan dan motivasi supaya tidak memakai pakaian yang melanggar aturan di sekolah”. (Hasil Wawancara 6 Agustus)

Senada yang di katakan oleh Nurlaela S.Pd (43 Tahun) bahwa:

“Tidak sesuai aturan namun hanya beberapa siswa yang melakukannya, cara mengatasi dengan memberi nasehat kepada siswa yang melanggarnya. Jika hal ini di lakukan oleh anak pejabat tetap di beri sanksi kepada anak tersebut. Solusi yang di berikan dengan mengadakan piket untuk memantau siswa yang melanggar”. (Hasil Wawancara 28 Juli 2018)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Hasmawati A, S.Pd (45 Tahun) bahwa:

“Ada beberapa sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan di sekolah ini namun ada juga yang sering melanggar entah itu siswa perempuan atau laki-laki. Hal ini sudah sering di beri nasehat agar tidak melakukannya lagi. Solusi yang di berikan dengan bekerja sama dengan wali kelas, Guru MP, Guru BK untuk senantiasa mensosialisasikan tat tertip yang ada di sekolah”. (Hasil Wawancara 31 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa gaya hidup siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng itu bervariasi dan ada beberapa siswa memang sering melanggar aturan yang sudah di tetapkan. Siswa yang sering melakukan pelanggaran seperti memakai sepatu balet, rok atau celana ketat, kaki baju sering diluar, dan rambut pangjang (laki-laki). Dalam hal ini siswa yang semakin hari semakin di perketat karena banyak siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Namun pihak sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang melanggar dengan memperketat pengawasan melalui guru piket yang sudah di jadwalkan agar memantau siswa yang melanggar. Beberapa tugas guru dalam jadwal piket setiap hari yang melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang sudah di tugaskan dan sebagai guru piket harus lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa yang sering melanggar apalagi yang sudah berlebihan harus ditindak lanjuti. Namun masalah ini sudah ditegasi oleh kepala sekolah dan wakasek kesiswaan dalam para tugas guru piket yang sudah dijadwalkan.

Dari hasil observasi tentang gaya hidup siswa dapat dinyatakan bahwa:

“Dalam hal ini iya ada beberapa siswa yang sering saya lihat dari segi cara berpakaian dalam lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan aturan yang ada disekolah. Dari memakai pakaian ketat baik laki-laki maupun perempuan, memakai sepatu balet seharusnya sepatu tali, memakai tali seppatu warna putih yang seharusnya hitam, kaki baju yang sering diluar, dan rambut pangjang bagi kaum laki-laki. Dari sanksi yang diberikan guru khususnya guru piket yang bertugas pada hari itu dia memberikan teguran kemudian kalau masih melakukannya dia dapat sanksi lagi sesuai dengan apa yang dilanggarnya. Solusi yang bisa saya angkat dengan cara melakukan ketertiban, keamanan dan ketegasan seorang guru dalam memotivasi siswa yang melakukannya”.(Hasil Observasi 27 Juli 2018)



**Gambar 5.3** Pakaian ketat



**Gambar 5.4** Kaki baju diluar dan tali sepatu putih

Dokumentasi yang didapatkan dari peneliti tentang gaya hidup (cara berpakaian siswa) gambar 5.3 di mana pada gambar siswa yang berpakaian ketat yaitu rok ketat. Kemudian gambar 5.4 tentang siswa yang berpakaian pramuka yang ingin di buka dan sepatu yang memakai tali putih padahal di sekolah di larang memakai tali sepatu putih kecuali hitam. Dan kadang ada siswa yang sudah melakukan olahraga pada jam pelajarannya namun ketika masih ada pelajaran selanjutnya siswa masih ada memakai pakaian olahraga namun hal itu tidak diperbolehkan dan melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

### **3. Malas Belajar**

Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. masuk dalam kelas rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban. Anak malas belajar sudah menjadi salah satu

keluhan umum para orang tua. Kasus yang biasa terjadi adalah anak lebih suka bermain dari pada belajar.

Kemudian bentuk penyimpangan yang sering di lakukan juga siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng yang ketiga yaitu malas belajar yang merupakan salah satu dampak dalam prestasi siswa.

Seperti yang di kemukakan oleh Hasan S.Sos (43 Tahun) bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar tidak ada malas sebenarnya, namun kemalasan yang sering terjadi ketika siswa di beri tugas dan malas jika ada guru yang terlambat masuk mengajar. Dalam menghadapi ini di berikan sanksi bagi yang tidak mengerjakan tugas dan mengusahakan guru agar tidak terlambat lagi. Kemudian agar dalam proses mengajar tidak ada siswa yang malas maka yang di lakukan oleh guru yaitu, memberikan metode yang bervariasi”. (26 Juli 2018)

Hal yang sama di kemukakan oleh Sitti Farida S.Pd (48 Tahun)

“Iya masih ada yang malas belajar, kemalasan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Dalam menghadapi hal tersebut di lakukan pendekatan dan memberikan pemahaman bahwa mengerjakan tugas salah satu upaya meningkatkan prestasi dan nilai rapor”. (Hasil Wawancara 31 Juli 2018)

Senada yang dikatakan oleh Nurlaela S.Pd (43 Tahun) bahwa:

“Iya ada beberapa siswa yang malas belajar dalam pembelajaran dan dalam mengerjakan tugas di sekola. Hal ini mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran dan menurun tingkat prestasinya namun hal ini tidak mengurangi tingkat keinginan guru dalam memotivasi terus siswa”.(Hasil Wawancara 28 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa malas belajar yang di lakukan siswa sebenarnya bukan pada saat proses belajar mengajar namun hal itu di akibatkan karena beberapa penyebab di antaranya malas karena guru yang terlambat masuk mengajar dan siswa juga malas karena ikut-ikutan dengan teman yang nakal. Siswa ini sebetulnya ingin lebih diberi arahan atau diberi model pembelajaran yang lebih bervariasi di kelas. Atau mendeteksi anak yang mana

yang sering malas belajar supaya lebih di tindak lanjuti dalam hal ini. Malas belajar adalah penyimpangan yang sering terjadi disekolah ini di maklumi namun dengan adanya siswa yang terus menerus melakukannya pasti seorang guru juga merasa tidak berhasil dalam melakukan pembelajaran dikelas.

Dari hasil observasi peneliti dapat mengungkapkan bahwa:

Ada beberapa siswa yang malas belajar pada saat proses belajar mengajar seperti: malas karena ada masalah, malas karena tidak suka dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung, malas karena ikut-ikutan dengan temannya, dan malas karena cara mengajar kurang menyenangkan atau metode pembelajaran yang tidak bervariasi. Dari masalah malas belajar siswa banyak yang tidak menyelesaikan tugas dan otomatis tingkat prestasi semakin menurun. Dari masalah seperti itu solusi yang saya dapat sarankan kepada guru mata pelajaran agar seharusnya memiliki metode pembelajaran yang bervariasi jangan cuma masuk kelas suruh siswa mencatat kasih tugas tidak memberikan pemahaman sesuai dengan metode pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Kemudian seorang guru harus memotivasi siswa atau memberi nilai-nilai yang bisa mendorong siswa agar tetap rajin belajar lagi".(Hasil Observasi 30 Agustus 2018)



**Gambar 5.3** Siswa yang malas belajar tidur dalam kelas

Dari hasil dokumentasi peneliti tentang malas belajar pada gambar bisa di lihat tentang siswa yang tidur dalam kelas namun teman yang lain lagi kerjakan tugas dari guru namun siswa ini malah asik tidur kata temannya dia lagi malas dan mengantuk mengerjakan tugas dari guru.

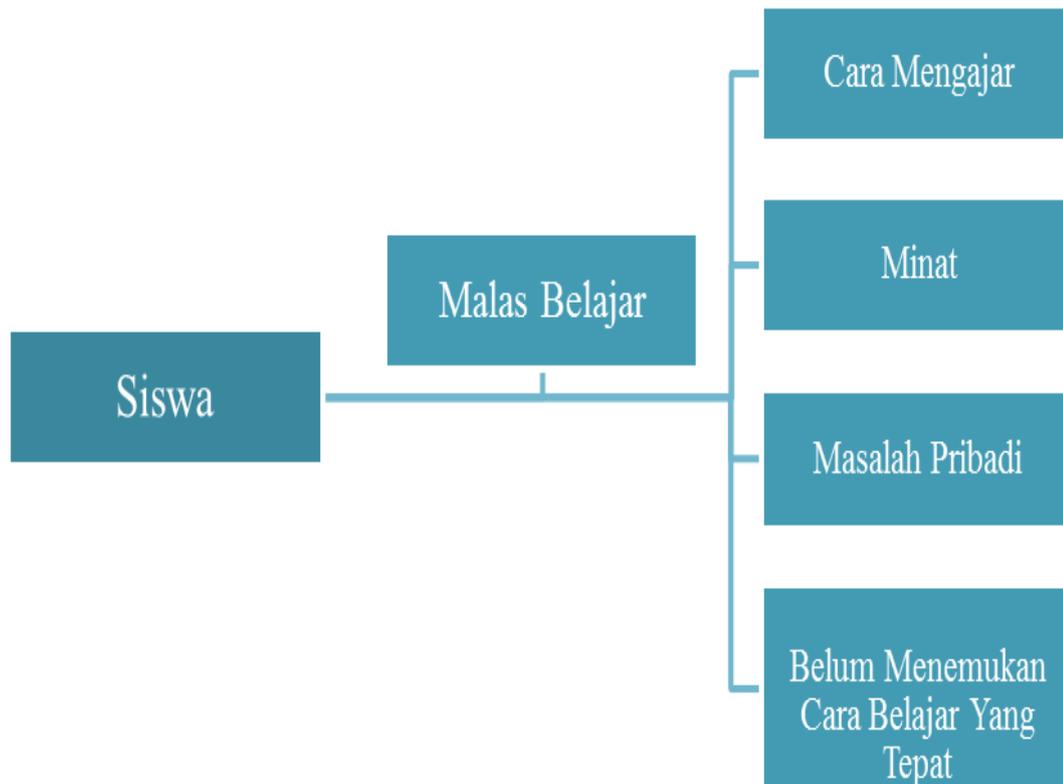
Hal yang sama di temukan oleh peneliti mengenai bentuk-bentuk penyimpangan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng melalui observasi yaitu:

“Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan dilapangan siswa siswi yang melakukan penyimpangan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini di akibatkan karena faktor lingkungan dan ikut-ikutan trend masa sekarang yang makin menjadi-jadi. Siswa juga kurang bertanggung jawab saat di berikan tugas namun sengaja melakukan penyimpangan karakter. Siswa yang sering melanggar aturan tata tertip yang sudah di tempel masing-masing dalam kelasnya”. (Hasil Observasi 24 Juli 2018)

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa penyimpangan karakter siswa yang di lakukan di SMA Negeri 2 Bantaeng ada beberapa yang diantaranya sudah dijelaskan diatas namun ada beberapa penyimpangan yang sering juga dilakukan oleh siswa berkata yang tidak sopan dengan gurunya, merokok di lingkungan sekolah, kemudian tidak minta izin dengan gurunya pada saat proses pembelajaran. Dengan beberapa penyimpangan siswa yang di lakukan maka pihak sekolah senantiasa berusaha mencari solusi kepada siswa yang masih melakukan penyimpangan. Kemudian pihak sekolah memperketat peraturan dan menyampaikan kepada guru piket yang bertugas agar lebih memperhatikan siswa yang melakukan pelanggaran. Dalam berbagai macam bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa namun peneliti menemukan hasil yang sering dilakukan siswa saja yang sudah diuraikan diatas, namun dari berbagai penyimpangan ini seorang guru dan pihak sekolah yang terlibat di dalamnya sudah melakukan berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut dan tidak ada henti-hentinya dalam menyelesaikan masalah tersebut karena mereka ingin melihat siswa-siswinya juga sukses.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya siswa yang malas belajar dapat dijelaskan dari bagan di bawa ini.

**Bagan 5.1** Faktor Penyebab Malas Belajar



Perilaku penyimpangan lahir dari wujud kenakalan. Terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa merupakan sesuatu yang sering terjadi karena setiap siswa ada yang mampu beradaptasi dengan peraturan-peraturan sekolah ada juga tidak. Siswa yang tidak mampu inilah kadang melakukan penyimpangan. Ketika melihat fenomena tidak hanya laki-laki yang melakukan penyimpangan namun dewasa ini di lakukan juga oleh siswa perempuan. Namun yang menjadi bahanya adalah apabila penyimpangan ini menjadi kebiasaan dan karakter bagi siswa.

Didukung oleh adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah baik negeri maupun swasta ini diharapkan mampu menjadi tambahan inovasi bagi sistem pendidikan sekolah untuk menciptakan siswa-siswa yang berkarakter baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menyempurnakan individu dan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Dalam hasil ini peneliti mengakat teori Teori Sosialisasi, seseorang melakukan perilaku menyimpang akibat dari proses sosialisasi atau pengenalan suatu sikap atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang dianut oleh masyarakat yang diperolehnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Dan teori kontrol, terjadinya menyimpangan dalam masyarakat dikarenakan lemahnya sosial dalam lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat berbuat diluar nilai dan norma yang berlaku.

**BAB VI**

**DAMPAK DARI PENYIMPANGAN KARAKTER YANG DI  
LAKUKAN OLEH SISWA DI SMA NEGERI 2 BANTAENG**

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus di sesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa.itulah sebabnya siswa adalah merupakan sebjek belajar.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau peserta didik di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami proses melalui pembelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam proses pendidikan tersebut tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, hal ini dikarenakan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh para siswa. Dalam faktanya bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah

oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak di sebabkan oleh hal-hal di luar sekolah.

Dalam hal ini di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng penyimpangan karakter yang di lakukan oleh siswa akan di klarifikasi bagaimana dampak dari penyimpangan karakter dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng. Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data data yang di peroleh. Dampak dari penyimpangan karakter terdapat beberapa dampak yaitu merusak tatanan nilai dan norma, merusak unsur-unsur budaya, dan mengundang beban bagi sekolah.

### **1. Merusak Tatanan Nilai dan Norma**

Merusak tatanan nilai dan norma merupakan melanggar nilai dan norma seperti melanggar aturan-aturan dalam tata tertip yang ada di sekolah dimana dalam aturan siswa sering melakukan pelanggaran. Siswa yang sering melanggar dampak bagi sekolah ada beberapa di antaranya merusak tatanan nilai dan norma. Adapun hasil wawancara dari beberapa guru di SMA Negeri 2 Bantaeng yang telah di lakukan berdasarkan penelitian mengenai bagaimana dampak dari penyimpangan karakter yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng. Dampak penyimpangan karakter yang pertama tentang merusak tatanan nilai dan norma.

Seperti yang di kemukakan oleh Drs.H. Abd. Haris, M.M (53 Tahun) bahwa:

“Iya sudah jelas nak melanggar tatanan nilai dan norma yang melakukan penyimpangan karakter karena memberikan pengaruh pada siswa yang lain. Tatanan nilai dan norma merupakan salah satu aturan yang ada dalam sekolah ini selain itu tata tertip yang ada di sini sudah di perketat dengan di adakannya piket oleh para guru. Nilai dan norma yang di langgar oleh siswa

itu di sini merupakan dampak bagi sekolah namun saya sebagai kepala sekolah selalu memberi arahan kepada para guru utamanya pada wakasek kesiswaan untuk lebih mengawasi anak-anak yang melakukan penyimpangan karakter”. (Hasil Wawancara 4 Agustus 2018)

Senada oleh Mukhsinah Saleh, S.Pd (29 Tahun) mengemukakan bahwa:

“Iya merusak tatanan nilai dan norma yang di lakukan siswa di sini dan merupakann tata aturan yang ada di sekolah ini. Kurangnya rasa hormat dan menghargai siswa kepada guru ini salah satu perilaku yang di lakukan, kemudian siswa sering juga melakukan penyimpangan karakter seperti menggunakan obat-obatan, mengisap lem dan MIRAS. Semua itu jelas berdampak sekali kepada perkembangan sekolah ini”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Di ungkapkan juga oleh Nurhalija S.Pd (41 Tahun) bahwa:

“Iya ini adalah salah satu perilaku yang melanggar tatanan nilai dan norma, yang di lakukan siswa melanggar aturan dan tata tertip yang sudah di ditetapkan dalam sekolah ini. Kemudian penyimpangan karakter seperti bolos dan gaya hidup sangat berdampak pada sekolah”. (Hasil Wawancara 1 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa gaya hidup siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng itu bervariasi dan ada beberapa siswa memang sering melanggar aturan yang sudah di ditetapkan. Siswa yang sering melakukan pelanggaran seperti memakai sepatu balet, rok atau celana ketat, kaki baju sering diluar, dan rambut panjang (laki-laki). Dalam hal ini siswa yang semakin hari semakin di perketet karena banyak siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Namun pihak sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang melanggar dengan memperketat pengawasan melalui guru piket yang sudah di jadwalkan agar memantau siswa yang melanggar.

Dari hasil observasi peneliti dapat memberikan pendapat bahwa:

“Dalam sekolah pastinya di harapkan yang namanya mematuhi nilai dan norma yang sudah ditetapkan namun pada kenyataannya dari penyimpangan siswa seperti bolos, melanggar tata cara berpakaian, dan merokok. Dari hal ini bukan sepenuhnya disalahkan oleh siswa namun ada beberapa siswa dia

meniru apa yang dilakukan seorang pendidik. Makanya pendidik lebih memberikan cerminan dari dirinya perilaku yang lebih baik lagi dan kerja sama antar guru dalam penyelesaian masalah ini. Dan berharap siswa lebih berperilaku dan bertindak lebih sopan lagi". (Hasil Observasi 23 Juli 2018)



**Gambar 6.1** Siswa yang melakukan peredaran obat terlarang dan Narkoba

Dokumentasi yang didapatkan dari berita online tentang kasus peredaran obat terlarang dan narkoba di mapolrestabes Makassar, Jl Ahmad Yani Makassar, Selasa 19 September 2017. Dalam pengungkapan peredaran obat PCC itu, ada juga dua orang yang diamankan tim macan dari satresnarkoba polrestabes. Sesuai dengan laporan polisi di terima TribunLutim.com, pelajar tersebut terlibat peredaran pil paracetamol, Caffeine, Carisoprodol (PCC) disekolah. Pelajar yang di amankan berasal dari SMA di wilayah Tomoni Timur dan Mangkutana antara lain, AA (16 tahun) warga desa manunggai, kecamatan tomoni timur, AS (18 Tahun), IR (18 Tahun) warga desa kanawatu, kecamatan wotu.

## **2. Merusak Unsur-Unsur Budaya**

Gaya hidup yang senantiasa berkembang secara beriringan pada suatu kelompok yang sudah turun temurun dimana berasal dari generasi sebelumnya diturunkan ke generasi berikutnya. Budaya tersebut terbentuk dari beberapa unsur yang rumit mencakup sistem politik, adat istiadat, pakaian, bahasa perkakas, karya seni, bangunan dan sistem agama. Istilah kebudayaan atau budaya itu sebenarnya

berasal dari asal usul kata bahasa sanskerta. Dimana hasil wawancara dari berbagai guru dikemukakan sebagai berikut.

Seperti yang di kemukakan oleh Nurlaela S.Pd (43 Tahun) bahwa:

“Iya ini merusak unsur-unsur budaya dari penyimpangan karakter dalam sekolah, seperti unsur-unsur budaya cara berbahasa yang tidak sopan dan pada saat waktu sholat dhuhur banyak anak-anak yang tidak pergi sholat biar di suruh tapi pergi sembunyi biasa. Dengan hal ini, iya jadi dampak bagi sekolah dan menjadikan moral anak yang tidak disiplin”. (Hasil Wawancara 28 Juli 2018 )

Senada oleh Suharni, S.Pd (35 Tahun) mengemukakan bahwa:

“Ya merusak toh unsur-unsur budaya di sekolah ini, ada siswa yang sering berbicara yang tidak sopan kepada guru, biasa ada juga anak-anak sering merusak bangku atau meja di kelasnya. Hal itu ya na rusaki nama baiknya sekolah dan merupakan beban”. (Hasil Wawancara 6 Agustus 2018 )

Hal yang sama di ungkapkan oleh Hasan S.Sos (43 Tahun)

“Iya merusak, biasa ada anak-anak di sini yang melakukan bahasa-bahasa kotor, biasa juga tidak sopanki sama gurunya bicara, biasa juga sama temannya yang sering mengejek dengan bahasanya yang tidak seharusnya di keluarkan. Siswa di sini ada juga biasa menggunakan hape pada saat proses belajar yang mengganggu pembelajaran dengan menonton youtube atau membalas chat. Dengan rusaknya unsur-unsur budaya tersebut juga merupakan salah satu dampak bagi sekolah dan menjadi beban bagi sekolah ini”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan karakter yang dilakukan siswa dapat merusak unsur-unsur budaya yang ada di sekolah. Dan merusak nama baik bagi sekolah juga dari perbuatan siswa-siswa yang di lakukannya. Dengan hal penyimpangan karakter dengan berbahasa yang tidak sopan terhadap guru ataupun sesama teman-temannya. Dari hal penyimpangan siswa yang mengakibatkan rusaknya unsur-unsur budaya yang ada di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng. Dalam gaya bahasa siswa sekarang yang ikut tren dan ikut zaman yang semakin menjadi-jadi itu di bawa kebiasaan

dilingkungan sekolah. Dalam hal ini siswa yang melakukan penyimpangan yang mengakibatkan rusaknya unsur-unsur budaya dilakukan solusi agar tidak terjadi hal ini lagi.

Dari hasil observasi peneliti dapat mengungkapkan bahwa:

“Seperti ini budaya yang sering dilakukan dengan cara mengajar dan menuntun siswa agar lebih berbahasa yang baik dan benar dalam berbicara baik kepada guru, sesama teman dan orang lain, dilakukan cium tangan setiap pagi hari dengan guru piket yang bertugas. Dengan cara ini sering dilakukan maka siswa akan memiliki kebiasaan yang baik dan menjauhi perilaku penyimpangan yang sering melanggar aturan nilai dan norma. Dari siswa yang satu sudah diketahui karakter yang berbeda-beda namun seorang guru tidak hentinya memberikan motivasi yang lebih bernilai baik. Dari hal ini solusi yang peneliti berikan agar etika siswa lebih baik lagi Akibatnya unsur-unsur dari kebudayaan baik dari dalam diri individu maupun unsur yang ada dalam sekolah ikut rusak dikarenakan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Adapun unsur kebudayaan dari dalam diri individu yaitu, rusaknya pola perilaku dari individu itu sendiri, hilangnya harga diri, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur kebudayaan dari sekolah sendiri yaitu, merusak berbagai macam kebiasaan di sekolah serta tatanan nilai dan norma yang ada dalam sekolah”.(Hasil Observasi 24 Juli 2018)



**Gambar 6.1** Siswa yang melupakan berbahasa santun kepada guru maupun sesama temannya.

Dari hasil dokumentasi tentang bahasa santun mulai dilupakan siswa pada tanggal 8 November 2016 di Gorontalo di berita online kompas.com. Jika sepruh siswa gorontalo tidak mengenal budayanya, maka kebudayaan disekolah ini akan lenyap dengan siswa yang tidak santun berbicara.

Pelestarian budaya harus didukung dengan menghidupkan lembaga adat disetiap sekolah yang ada digorontalo. Hal ini disampaikan oleh Nazamuddin Ramli, Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya direktorat kebudayaan kementerian pendidikan dan kebudayaan pada kongres kebudayaan di gorontalo. Ia menyinggung sebagian sekolah yang harusnya guru harus menindak lanjuti siswa yang cenderung berbahasa kasar dalam komunikasinya kerana mereka melupakan warisan leluhur berupa tradisi lisan yang santun.

### **3. Mengundang Beban bagi Sekolah**

Beban bagi sekolah yang dilakukan beberapa siswa akibat perilaku penyimpangan. Akibatnya beban bagi sekolah yang dilakukan bukan hanya jadi beban bagi sekolah namun beban bagi orangtua dan diri sendiri juga sebenarnya. Yang dilakukan pihak sekolah agar tidak terkena yang namanya perilaku penyimpangan namun hal itu mustahil dalam sekolah tidak ada siswa yang melakukan penyimpangan yang di lakukan. Kemudian unsur-unsur budaya yang ketiga ada mengundang bagi beban sekolah sudah tidak bisa di toleransi, dan mengundang beban bagi sekolah serta masyarakat yang ada didalamnya. Bukan hanya beban, perilaku penyimpangan karakter tersebut juga bisa merusak nama baik sekolah apabila sudah tersebar ke seluruh masyarakat sekitar.

Hal yang di ungkapkan oleh Nurhalija S.Pd mengemukakan bahwa :

“Ya pasti mengundang beban bagi sekolah dan membuat malu bagi sekolah serta mempermalukan alumni dan juga mempermalukan guru-gurunya apalagi kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolah dan di masyarakat juga jangan lupa mereka beranggapan ini anak SMAN 2 berbuat penyimpangan di sekolah. Dan pasti merusak nama baik sekolah. Dan saat berbicara soal perilaku penyimpangan karakter tentu ada yang namanya sanksi atas perlakuan tersebut, apapun tata tertib yang dilanggar, jika itu sudah diluar dari aturan yang dibuat maka siapapun siswa itu, mau dia anak pejabat atau anak guru disini sekalipun akan mendapatkan sanksi yang setimpal dengan yang dia perbuat”. (Hasil Wawancara 1 Agustus 2018)

Senada oleh Hasmawati A, S.Pd mengemukakan bahwa :

“Perilaku yang sudah diperbuat oleh siswa itu, sudah sangat mempermalukan dirinya sendiri, keluarganya, mempermalukan sekolah, merusak nama baik sekolah, alumni dari sekolah ini juga merasa malu saat mereka tahu ada siswa dari sekolah ini melakukan penyimpangan karakter . Selain itu kita juga sebagai guru disekolah ini malu, dengan apa yang diperbuat anak itu”. (Hasil Wawancara 31 Juli 2018)

Senada dikatakan oleh Drs. H Abd. Haris, M.M bahwa

“Secara psikologis sudah sangat terbebani kita walaupun misalnya anak-anak yang melakukan penyimpangan karakter secara berdiam-diam tetapi dampaknya di sekolah sangat berbahaya,. Bebannya seperti terlambat masuk kelas, malas belajar dia bahkan bolos atau bahkan dia tidak masuk di sekolah lagi pada umumnya dia keluar dan efeknya paling sadis itu adalah mereka bisa berbahaya dan otomotif kalau dia obat-obatan pasti dia harus di keluarkan di sekolah ketika dia sudah berulang-ulang di panggil orang tuanya namun masih melakukannya. Dan sangat berdampak, makanya guru bk sangat diharapkan pendampingan terhadap usia-usia mereka karena apa yang sudah mereka perbuat sudah sangat merusak nama baik sekolah”. (Hasil Wawancara 4 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan karakter sudah mengundang beban bagi sekolah dan sudah merusak nama baik sekolah dan mempermalukan pihak-pihak tertentu dalam sekolah, terkhusus bagi pihak kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh alumni di SMA Negeri 2 Bantaeng. Hal ini sangat di khawatirkan karena apabila kasus tersebut sudah tersebar keseluruh masyarakat, akan membuat image dari sekolah tersebut menjadi jelek.

Dari data wawancara yang di hasilkan bahwa dampak dari penyimpangan siswa terhadap pendidikan karakter yang terdidri dari tiga indikator di mana, merusak tatanan nilai dan norma, merusak unsur-unsur budaya, dan mengundang bebab bagi sekolah. Kemudian dari hasil upaya yang di lakukan oleh pihak

sekolah di antaranya mengarahkan siswa yang sering melakukan penyimpangan agar tidak melakukannya lagi, mengadakan sosialisasi terhadap siswa tentang pentingnya pendidikan yang berkarakter.

Adapun hasil observasi peneliti terhadap beban bagi sekolah diungkapkan bahwa:

“Dari hal perilaku penyimpangan siswa yang dilakukan ini pastinya beban bagi sekolah dan orang yang didalamnya seperti kepala sekola, para guru, dan bahkan buka cuma pihak sekolah saja namun orangtua siswa juga dan diri sendiri menjadi beban bagi pelaku penyimpangan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi siswa lain dan juga sudah merusak berbagai macam peraturan dan tata tertib yang disekolah, selain itu perilaku tersebut juga sudah merusak nama baik sekolah, tidak hanya itu perilaku tersebut. Berbicara tentang masalah ini orangtua disarankan tidak hanya berdiam diri dan cuek terhadap anaknya kerana pihak sekolah tidak sepenuhnya bisa mengubah perilaku siswa seketika namun diperlukan kerja sama agar tidak melakukan penyimpangan lagi”. (Hasil Observasi 27 Juli 2018)



**Gambar 6.3** siswa keluyuran saat jam pelajaran

Dokumentasi yang di dapatkan di berita online tribun.com tentang keluyuran saat jam belajar, 19 siswa SMA di Jeneponto diamankan satpol PP pada Selasa 1 Agustus 2017. Ke 19 siswa tersebut terjaring di tiga lokasi berbeda disepertaran kota jeneponto. Mulai dari taman siswa Jl Ishak Iskandar, taman turatea Jl Sultan Hasanuddin, Hutan kota Jl Lanto Dg Pasewang, dan di Pesisir pantai Pabiringan Kec. Binamu. Mereka yang terjaringpun diangkut ke kantor satpol PP jeneponto Jl Dg Pasewang. Tiba dikantor satpol PP, mereka dibina oleh kepala dinas satpol PP dan Damkar jeneponto, Aspa Muji.

Para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memberikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku penyimpangan yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan. Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edwin (dalam Atmasasmita Romli, 2008:13) “menanamkan teorinya dengan Asosiasi Diferensial”. Menurut Suterherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang di pelajari oleh norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensial dapat di terapkan untuk menganalisis: 1.Organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak). 2.Penyimpangan perilaku di tingkat individual. 3.Perbedaan norma-norma menyimpang ataupun yang tidak. Pada dasarnya perilaku menyimpang siswa lahir dari wujud kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fenomenolog hal tersebut terjadi dalam masa pubertas, saat mereka dalam keadaan labil sehingga sangat rentang terseret oleh lingkungan. Terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu hal yang sering terjadi karena setiap siswa ada yang mampu beradaptasi dengan peraturan-peraturan sekolah ada juga yang tidak. Pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang diperoleh dari lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulan bersifat negatif, maka pelakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula.

**BAB VII**

**UPAYA MENANGGULANGI PENYIMPANGAN SISWA MELALUI  
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 2 BANTAENG**

Kedisiplinan sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertip akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertip kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Mengingat kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertip yang telah diberlakukan di sekolah, setiap siswa harus berperilaku melalui pendidikan karakter sesuai dengan yang telah ada di sekolah.

Upaya penanggulangan penyimpangan karakter adalah dilaksanakannya penanaman nilai dan norma yang kuat, pelaksanaan peraturan yang konsisten, dan penyuluhan terkait nilai dan norma serta aturan-aturan dalam sekolah.

**1. Penanaman Nilai dan Norma yang Kuat**

Penanaman nilai dan norma yang diberikan oleh pihak sekolah, merupakan peran mereka dalam menentukan kepribadian melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter di sebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh

warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, dan memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang di ungkapkan oleh Hasan S.Sos bahwa :

“Untuk menanggulangi penyimpangan karakter itu yang pertama memberikan penjelasan tentang aturan tata tertib, sesudah itu memberikan penjelasan tentang apa dampak dari penyimpangan karakter dan kita jelaskan secara detail kepada anak-anak agar mereka tau bagaimana akibat yang meluas kelingkungan keluarganya bagaimana sehingga yang utama kita terapkan yaitu pendidikan moral, agama yang patut kita berikan, olehnya itu pendidikan agama sebaiknya kita berikan sedini mungkin. Yaa jadi penguasaan tata tertib apabila ada anak-anak melakukan pelanggaran itu kita langsung tindak, tindak dalam artian ini kita nasehati, kita berikan teguran sehingga yang sekecil apapun kita sudah memberikan teguran apalagi dia melakukan hal yang pelanggaran-pelanggaran penyimpangan itu eksisnya atau dia punya sanksi itu lebih besar. Jadi hal-hal yang lain kita berikan penyuluhan dari pihak sekolah kita juga bekerja sama dengan bkkbn, sudah itu ada kelompok konseling remaja itu kita bekerja sama semua kita bina dan bangun untuk memberikan penjelasan kepada anak-anak sekolah bagaimana efek tentang pergaulan bebas, jadi sesudah itu kita ada juga kelompok konseling remaja, konseling remaja itu mencari tahu tentang teman-temannya yang mempunyai masalah apalagi yang kita dengan bahwasanya ada pelanggaran penyimpangan karakter yang dia lakukan bagaimana-bagaimana karena kadang biasa mereka tidak terbuka sama gurunya, kemungkinan sama temannya makanya ada konseling remaja atau tutur sebaya yang yang bisa mengkonseling temannya jadi itu feedbacknya akan disampaikan pada konselor di sekolah ini untuk bahwasannya siapa punyamasalah kita juga akan menangani lanjut”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Senada oleh Mukhsinah Saleh S.Pd (29 Tahun) mengemukakan bahwa :

“Untuk menangani saya kira yang berpotensi itu guru Bknya dan guru pkn dan guru agama dan soal pencegahan, semua guru bisa melakukan itu, jadi guru tidak hanya mengajar di kelas dengan materi-materinya tapi menyisihkan hal-hal materi yang menyangkut itu bagaimana dia hidup sehat. Kamipun selaku guru BK sering memberikan masukan terkait tata tertib disekolah dan harus di patuhi itu. dan kalo kita sebagai guru selalu memberikan contoh-contoh baik bagaiman cara kita bergaul dengan mereka bagaimana berbicara bagaimana kita mendorong dia mendampingi dia supaya bisa sehat tanpa melakukan penyimpangan karakter”.(Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Suharni S.Pd (35 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Dengan memberikan pendidikan karakter dari awal dan ini juga sebenarnya harus dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti guru agama, guru BK. Namun semua guru berkewajiban menanamkan nilai-nilai yang benar kepada muridnya. Kepala sekolah juga sering menyampaikan apa yang harus di taati di sekolah yang sudah tertera di tata tertib di sekolah. Selain itu kita juga melakukan dzikir setiap pagi hari, untuk mengurangi terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan”. (Hasil Wawancara 06 Agustus 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh Nurhalija S.Pd (41 Tahun) mengatakan bahwa

“Yaa biasanya saya memberikan masukan ke pada anak-anak murid saya tentang tata tertib di sekolah dan kalau di pelajaran agama ada kurikulum yang membahas soal itu, jadi melalui PBM itu kita bisa menjelaskan secara langsung apa saja, kalau misalnya dalam segi pelajaran agama ya kita jelaskan apa itu karakter kan sudah masuk di perilaku penyimpangan, kadang ada yang di dapat mengisap lem adapun sanksi yang diberikan kepada pelaku tersebut seperti pemanggilan orang tuanya dan di dikeluarkan dari sekolah karena perilaku ini sudah terjadi di SMA ini”. (Hasil Wawancara 1 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa pihak-pihak dalam sekolah memiliki perannya masing-masing, baik itu kepala sekolah ataupun guru dalam sekolah baik itu seperti wejangan atau masukan tentang hal-hal tidak baik dilakukan disekolah ataupun di lingkungan masyarakat, untuk mewujudkan pendidikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Serta penguasaan tata tertib di sekolah untuk menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah. Penanaman nilai-nilai yang bermoral dan berakhlak utama dalam guru BK, guru agama, dan pendidikan kewarganegaraan namun bukan berarti guru yang lainnya tidak bisa melakukannya namun guru-guru harus mencerminkan nilai-nilai yang baik kepada para siswa siswi yang ada disekolah agar tidak melakukan penyimpangan. Selaku guru BK sering melakukan keterkaitan dengan tata tertip sekolah dan harus di patuhi. Sebagai guru juga harus memberikan

contoh-contoh baik bagaimana cara bergaul dengan berbicara dan selalu mendampingi supaya tidak melakukan penyimpangan lagi. Melalui PBM guru juga bisa mengaitkan nilai dan norma yang berakhlak.

Dari hasil observasi peneliti dapat mengungkapkan bahwa:

“Dalam penanaman nilai dan norma dalam pendidikan di sekolah menyangkut ranah efektif yang perlu di ajarkan kepada siswa dilakukan kepada siswa dengan cara seorang pendidik memberikan motivasi dan pengajaran yang lebih mengembangkan siswa agar berperilaku yang baik. peran nilai yang sebenarnya memberikan stabilitas kehidupan siswa, untuk mengatur pola kehidupan siswa agar pola perilaku siswa yang ditunjukkan seimbang dan tidak merugikan. Dalam penanaman nilai yang baik di tunjukkan kepada pendidik dan menjadi cerminan guru agar dalam proses pembelajaran dilakukan penanaman nilai dan moral yang seharusnya diberikan. Motivasi yang bisa saya katakan bahwa penanaman nilai sebenarnya tidak mudah namun seorang pendidik harus bekerja kelas dalam memberikan karakter yang baik dan harus bekerja sama dengan orangtuanya agar mengajarkan nilai dan moral yang baik kepada anaknya”. (Hasil Observasi 2 Agustus 2018)

**Gambar 7.1** Pelaksanaan Upacara Bendera Setiap Hari Senin



Dalam dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian tentang bagaimana nilai-nilai dan norma yang sudah diterapkan disekolah tersebut. Dengan ini dengan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin ini sangat membantu meningkatkan nilai yang sudah jadi kebiasaan siswa tersebut.

## **2. Pelaksanaan Peraturan yang Konsisten**

Pelaksanaan peraturan yang konsisten merupakan segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana/alat penindak perilaku penyimpangan. Yang mana dalam hal ini adalah tidak adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, karena satu dan yang lainnya itu saling berhubungan.

Seperti yang dikemukakan Hasmawati A, S.Pd (45 Tahun) bahwa:

“Kalau dalam tata tertib tegasnya seperti itu saja ketika dia melakukan penyimpangan misalnya gaya hidup yang berlebihan yang dilakukan oleh wali kelas, guru bk wakasek kesiswaan dan di kepala sekolah tetap kita tangani, yaaah bentuknya seperti itu berbunyi bahwa anak-anak yang melakukan penyimpangan dalam proses belajar di SMAN 2 secara otomatis akan di keluarkan atau mengundurkan diri, menurut pengalaman saya, yang banyak terjadi itu anak-anak orang tuanya broken home yang otomatis mereka bukan anak pejabat mereka mungkin tetapi anak-anak yang kurang kasih sayang dan paling banyak itu keadaan ekonomi orang tua menengah kebawah.,dan kami tidak pandang bulu tidak ada pembeda dan tetap kita lakukan sesuai aturan yang ada dan aturan ini berlaku untuk semua”. (Hasil Wawancara 31 juli 2018)

Sama halnya yang dikatakan oleh Hasan, S.Pd (43 Tahun) bahwa :

“Sudah, kapan anak melakukan pelanggaran eh dan itu datanya betul-betul valid ada data yang bisa kita pertanggung jawabkan dan sudah berulang kali melakukan hal yang sama kita langsung keluarkan. Apalagi kalau di bilang obat-obatan, aii sudahmi, bentuk aturan yang sudah di berlakukan yang pertama kita sudah sosialisasikan tentang aturan aturan tersebut yang kedua tindak lanjutnya kita tegas dengan apa yang kita telah sampaikan sama anak-anak apabila melakukan pelanggaran pelanggaran sampai ada eksis dari pelanggaran dia lakukan misalnya dia obat-obatan itu kita langsung keluarkan dan boleh di kata banyak anak-anak hanya tidak punya kita kemampuan dan dasar hukum. Di sekolah ini tidak melihat anak pejabat atau anak guru atau anak siapapun yang melakukan pelanggaran itu tetap kita keluarkan dan disini sudah terbukti ada jangankan lagi perempuan laki-laki saja ada anak guru melakukan pelanggaran kita keluarkan, semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Senada oleh Hasmawati A, S.Pd (45 Tahun) bahwa :

“Iyaa Sudah ada aturannya dimana sanksi yang diberikan kepada pelaku tersebut seperti pemanggilan orang tuanya dan di dikeluarkan dari sekolah karena perilaku ini sudah terjadi di SMA ini, tidak ada perbedaan antara semua siswa jika mereka melakukan pelanggaran”. (Hasil Wawancara 31 Juli 2018)

Berasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan terlaksananya peraturan-peraturan yang konsisten di dalam lingkungan sekolah, maka tidak akan ada perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, baik mereka yang merupakan anak pejabat, kepala, sekolah, atau anak siapapun itu, tidak akan ada namanya perbedaan ketika mereka melakukan sebuah pelanggaran. Dan sekolah pun harus tegas dalam memberikan suatu keputusan ketika siswa melakukan suatu hal yang dapat merugikan sekolah. Siswa yang melakukan pelanggaran kalau tidak bisa diatasi lagi harus di berikan penyelesaian yang lebih bijak. Dalam peraturan jika siswa sudah lewat tiga kali melakukan pelanggaran itu sudah diberi surat pemanggilan orangtuanya kemudian jika sudah berulang kali di surati kedua orangtuanya maka siswa tidak bisa lagi dipertahankan disekolah tersebut karena kebijakan sekolah seperti itu sudah ada aturan yang sudah ditentukan.

Dari hasil observasi eneliti dapat mengungkapkan bahwa:

“Disekolah sudah menetapkan peraturan yang konsisten namun nyatanya masih banyak siswa melakukannya dan sudah ada berbagai siswa juga di dikeluarkan dari sekolah dari perilaku yang sudah berulang kali di langgar dengan hal ini seorang guru utamanya kepala sekolah sudah menanamkan peraturan yang konsisten kepada semua siswa tanpa membedakan dia siapa. Dalam hal ini pihak kepala sekolah dan bawahannya utamanya wali kelas yang tau sifat dan karakter siswa masing-masing kelas yang menjadi wali kelas dalam kelas tersebut agar lebih memberikan arahan dan pemahaman agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Dan setiap pelanggaran di berikan sudah memiliki sanksi setiap pelanggaran. Bukan hanya difokuskan kepada

wali kelas saja namun guru yang lain juga harus bekerja sama dalam penetapan aturan yang konsisten yang ada di sekolah”. (Hasil Observasi 26 Juli 2018)



**Gambar 7.2** Sosialisai tentang Peraturan

Dari hasil dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti dapat di jelaskan bahwa guru antusias memberikan sosialisasi terhadap para siswa utamanya kepada siswa baru yang masih belum tau betul peraturan yang harus ditepati dan tidak boleh di langgar oleh siswa. Dari sosialisasi ini pihak sekolah mengharapkan aturan-aturan harus dilaksanakan sesuai apa yang sudah ditetapkan kerana seorang guru mnegharapkan siswa yang berprestasi dan bermoral yang baik.

### **3. Penyuluhan- Penyuluhan terkait Nilai dan Norma serta aturan-aturan Dalam Sekolah**

Penyuluhan merupakan sebuah proses sosialisasi untuk perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Penulusahan sebagai proses pendidikan atau proses dalam belajar yang artinya bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan yang dapat merangsang terjadinya proses proses perubahan pendidikan tingkah laku, atau dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Seperti yang dikatakan oleh Drs. H. Abd Haris, M.M bahwa :

“Kita sudah sampaikan tentang penyuluhan keluarga berencana jadi penyuluhan tentang keluarga berencana bagaimana tentang karakter yang baik itu sudah kita sampaikan semua makanya kita kerjansama dengan bkkbn di samping guru-guru juga guru bk menyampaikan tentang akibat dari penyimpangan itu kita juga bekerja sama dengan kejaksaan jadi pihak kejaksaan bukan saja menyampaikan pelanggaran pelanggaran korupsi ataupun sebagainya tetapi pelanggaran moral itu juga itu bersentuhan dengan kejaksaan”. (Hasil Wawancara 4 Agustus 2018)

Sitti Farida S.Pd (48 Tahun) mengatakan bahwa :

“Salah satu penyuluhan yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah adalah penyuluhan terkait apa yang sudah terjadi disekolah, pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa membuat pihak sekolah melakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter dikalangan para remaja, selain itu guru-guru juga biasa menyampaikan hal-hal yang dapat memotivasi siswa dan membuat siswa jauh dari hal yang tidak diinginkan, hal itu merupakan salah satu upaya dari pihak sekolah melalui penyuluhan-penyuluhan tersebut”.(Hasil Wawancara 31 Juli 2018)

Hal yang di ungkapkan oleh Suharni S.Pd (35 Tahun) mengatakan bahwa :

“Soal penyuluhan itu, pernah ada seminar di adakan di sekolah ini dan saya juga sering memberikan masukan atau wejangan kepada siswa setiap mata pelajaran biasanya siswa berbicara padaa saat ada guru tidak masuk di kelas, saya biasanya memberikan masukan bahwasanya perilaku penyimpangan karakter itu sebenarnya melanggar aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah jadi seharusnya anak-anak mengikuti aturan yang sudah di tetapkan. Dan apabila kalian melakukan hal itu lagi di sekolah, aii sudahmi”. (Hasil Wawancara 6 Agustus 2018)

Dari hasil diatas dapat peneliti simpulkan dari ketiga indikator yaitu penanaman nilai dan norma yang kuat, pelaksanaan peraturan yang konsiten, dan penyuluhan terkait nilai dan norma serta aturan-aturan dalam sekolah. Penanaman nilai dan norma diberikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih memahami arti penting dari nilai dan norma itu sendiri, karena dengan itu masyarakat akan lebih kuat dalam menilai segala bentuk perilaku baik dan buruknya seseorang. Apalagi didalam lingkungan sekolah, siswa sangat membutuhkan sebuah

pemahaman tentang nilai dan norma, karena nilai dan norma merupakan salah satu aturan dan tata tertib yang ada dalam sekolah. Melalui penyuluhan-peyuluhan terkait nilai dan norma serta terkait aturan-aturan dalam sekolah, siswa dapat mudah memahami segala bentuk peraturan yang ada. Karena penyuluhan merupakan sebuah sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat.

Dari hasil observasi dapat diungkapkan bahwa:

“Penyuluhan yang di lakukan peneliti dapatkan tentang penyuluhan tata tertip dan aturan yang ada disekolah. Penyuluhan tentang pendidikan karakter pernah dilaksanakan disekolah kata pak hasan wakasek kesiswaan, dengan di adakannya penyuluhan dapat meningkatkan karakter yang lebih baik dari sebelumnya” (Hasil Observasi 25 Juli 2018)



**Gambar 7.3** Penyuluhan dalam kelas

Dokumentasi sosialisasi yang diadakan oleh salah satu guru di SMA Negeri 2 Bantaeng dengan penyuluhan tentang tata tertip sekolah dan nilai dan norma yang berlaku. Kebetulan pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah siswa baru baru masuk di sekolah jadi peneliti mendapatkan dokumentasi berupa sosialisasi

Dari hasil diatas dapat peneliti simpulkan dari ketiga indikator yaitu penanaman nilai dan norma yang kuat, pelaksanaan peraturan yang konsiten, dan penyuluhan terkait nilai dan norma serta aturan-aturan dalam sekolah. Penanaman nilai dan norma diberikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih memahami arti penting dari nilai dan norma itu sendiri, karena dengan itu masyarakat akan lebih kuat dalam menilai segala bentuk perilaku baik dan buruknya seseorang. Apalagi didalam lingkungan sekolah, siswa sangat membutuhkan sebuah pemahaman tentang nilai dan norma, karena nilai dan norma merupakan salah satu aturan dan tata tertib yang ada dalam sekolah. Melalui penyuluhan-peyuluhan terkait nilai dan norma serta terkait aturan-aturan dalam sekolah, siswa dapat mudah memahami segala bentuk peraturan yang ada. Karena penyuluhan merupakan sebuah sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat. Dimana dalam hasil wawancara diatas dari beberapa guru yang sudah merealisasikan pendapatnya tentang upaya menanggulangi penyimpangan siswa yang disebutkan dari ketiga indikator yang dari pendapat guru yang masing-masing ada kesamaan dan ada perbedaan diantara pendapat mereka. Namun dari pendapat masing-masing sudah disimpulkan ditiap indikator. Tertanamnya nilai-nilai kebaikan yang diharapkan pada individu akan membentuk karakter siswa.. Konsisten sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan yang telah ditentukan. Selain itu, ada pula yang mendefenisikan konsisten sebagai salah satu sikap manusia yang memegang teguh suatu prinsip atau pendirian. Kemudian penyuluhan yang merupakan suatu aktifitas wawancara yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu

masalah dalam rangka untuk membicarakan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan memberikan bantuan kepada mereka.

Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait didalamnya. Pendidikan karakter merupakan pembentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Penyimpangan perilaku itu adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela. Dari hasil penelitian peneliti mengaitkan tentang Teori belajar dalam pandangan ini, penyimpangan perilaku merupakan proses belajar dimana individu dan kelompok belajar norma-norma yang membolehkan penyimpangan dalam keadaan tertentu. Pembelajaran itu mungkin tidak kentara, misalnya saat orang belajar bahwa penyimpangan tidak mendapat hukuman, tetapi pembelajaran itu bisa juga termasuk mengadopsi norma-norma dan nilai-nilai yang menetapkan penyimpangan diinginkan atau dibolehkan dalam keadaan tertentu. Edwin H. Shutherland menyebutkan differential association untuk mengidentifikasikan bahwa sebagian besar dari kita belajar untuk menyimpang dari norma masyarakat melalui kelompok-kelompok yang berbeda tempat kita bergaul. Sehingga masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan yang tetap sebagai pedoman nilai dan norma yang akan mengatur arah perilaku masyarakat.

## **BAB VIII**

### **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF YANG MENGATUR PENYIMPANGAN SISWA**

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kemampuan sosial yang baik pula. Dalam hal ini sebagai pendidikan karakter, para guru tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami karakter dan nilai-nilai, mereka juga memodelkan karakter yang di inginkan pada siswa, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Selain keluarga sekolah juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Menurutnya sekolah sebagai kendaraan yang memiliki peranan instruksi langsung yang di dalamnya kaya akan norma-norma, adat istiadat serta berbagai pengetahuan, yang semuanya itu di berikan oleh guru sebagai role modelnya. Selain orang tua yang telah di sebut sebagai guru moral pertama anak-anak, guru sekolah dan juga orang dewasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak-anak mulai dari usia prasekolah. Dalam hal tersebut tentu saja membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Model penerapannya dapat berupa model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, model kolaborasi.

Model otonomi adalah dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Model integrasi sendiri merupakan model yang dimana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Kemudian Model ekstrakurikuler adalah model melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa. Dan model kolaborasi adalah dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Dalam hal ini yang menjadi acuan utama ialah model kolaborasi.

Adapun hasil wawancara yang di dapatkan dari beberapa guru melalui penelitian mengenai bagaimana model pendidikan karakter yang efektif mengatur penyimpangan siswa. Dengan hasil wawancara yang di dapatkan model yang di gunakan yaitu model kolaborasi.

Seperti yang dikatakan oleh Sitti Farida, S.Pd (48 Tahun) bahwa:

“Memberikan model pendidikan karakter kolaborasi nak dengan cara memberikan kepada siswa motivasi untuk bisa memasuki salah satu ekstrakurikuler, kemudian para guru mata pelajaran harus punya misi dalam meningkatkan karakter siswa itu sendiri. Dengan memberikan model tersebut hasilnya bervariasi ada yang berhasil namun ada yang tidak berhasil tergantung cara penyampaiannya dan siswa bagaiman menanggapi. Dan dalam hal ini bukan semata guru mata pelajaran saja namun sekolah juga yang bertanggung jawab dalam masalah ini. Sebagai guru fasilitator harus selalu memantau siswa yang sering melakukan perilaku penyimpangan”. (Hasil Wawancara 31 juli 2018)

Senada oleh Hasan, S.Sos

“Model pendidikan karakter yang diberikan ya model kolaborasi dimana dalam hal ini di sampaikan bahwa dalam hal ini saya sebagai guru mata pelajaran sejarah memberikan arahan sebelum mengajar ada misi dalam pencapaian karakter yang baik. Kemudian dalam hal ini di sekolah SMAN 2 ini di haruskan siswa juga memasuki ekstrakurikuler yang diminati dan sebagai kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam masalah ini. Dan sebagai guru saya mengoptimalkan pembedakan karakter yang lebih baik dalam menjauhi perilaku penyimpangan”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Nurlaela S.Pd (43 Tahun) dan Hasmawati

A, S.Pd (45 Tahun) bahwa:

“Yah model kolaborasi yang biasa saya gunakan toh mengatur penyimpangan karakter ini dengan memberikan motivasi. Dengan model kolaborasi meningkatkan hasil belajar siswa. Bekerja sama dengan guru BK dan orang tua supaya lebih mengoptimalkan hasil belajar siswa”.(Hasil Wawancara 28 Juli 2018)

Seperti yang di ungkapkan juga oleh Nurhalija (41 Tahun) bahwa:

“Iya nak saya memberikan model kolaborasi dalam mengatur penyimpangan siswa di sini, kemudian dari model kolaborasi ini saya lakukan model yang bervariasi didalam kelas. Di sekolah ini juga itu di haruskan sebenarnya siswa siswi memasuki pengembangan diri yang diinginkan atau diminati. Kalau masalah cara memaksimalkan peran saya sebagai guru fasilitator itu saya menggunakan cara memotivasi supaya berkeinginan mematuhi aturan yang ada di sekolah ini dan berkarakter yang baik. Namun sebenarnya di sekolah ini harus memiliki kewenangan dalam masalah ini”. (Hasil Wawancara 1 Agustus 2018)

Di kemukakan juga oleh Muksinah Saleh S.Pd (29 Tahun) bahwa:

“Kalau saya dek pribadi sebagai guru BK ya, saya memberikan model itu namun dalam metode ini saya lakukan dalam setiap ada kelas yang kosong saya memasuki kelasnya di mana waktu guru bersangkutan tidak memasuki untuk mengajar maka saya pribadi sebagai guru BK memberikan arahan. Di sini juga bukan semata tanggung jawab guru namun sekolah juga. Arahan yang saya berikan misalnya memberikan pemahaman bahwa berkarakter yang baik itu seperti apa”. (Hasil Wawancara 26 Juli 2018)

Suharni S.Pd mengemukakan bahwa:

“Iya pernah memberikan metode itu, dengan metode itu kan guru harus memiliki pemahaman toh dan memberikan kepada siswa motivasi seperti pemahaman agar memasuki organisasi yang di sekolah ini, itu mungkin salah satunya. Kemudian dalam kelas yang mengajar memiliki pencapaian atau misi mungkin, dengan cara itu di berikan materi atau di singgung masalah materi yang berkaitan dengan karakter atau pendidikan yang begitu penting. Dan memberikan pemahaman atau mengingatkan terhadap tata tertip yang harus di patuhi utamanya dalam perilaku penyimpangan yang sering di lakukan dalam lingkungan sekolah. Dan guru bukan semata dalam hal ini namun sekolah bertanggung jawab juga”. (Hasil Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif mengatur penyimpangan karakter disini digunakan model kolaboratif dimana para guru di SMA Negeri 2 Bantaeng menggunakan model yang bervariasi dalam kelas dan para guru memberikan motivasi kepada siswa memasuki organisasi yang di minati. Dari organisasi yang di masuki bisa membentuk karakter. Namun guru bukan sepenuhnya bertanggung jawab namun sekolah juga bertanggung jawab dalam masalah ini. Dalam mematuhi aturan tata tertip yang sudah di tetapkan di adakan namanya pembentukan karakter, dari pembentukan karakter itulah siswa bisa bermoral yang lebih baik. Dalam model kolaborasi siswa lebih berfartisipasi dalam melakukan hal yang menjauhi tindakan penyimpangan. Dalam hal ini juga guru selalu ada motivasi dalam hal meningkatkan moral siswa yang lebih mencerminkan dan labih meningkatkan akhlak setiap perilakunya

Dari hasil observasi yang diungkapkan oleh:

“Model pembelajaran yang digunakan model kolaborasi karena menurut guru itu adalah model yang tepat dalam mengatur penyimpangan karakter yang ada di sekolah dari hal ini peneliti katakan model kolaborasi meskipun dilakukan para guru namun masih banyak siswa yang masih melakukan perilaku penyimpangan. Harapan guru yang peneliti lihat sangatlah besar di lihat dari antusias seorang guru-guru dalam memasuki kelas mengaitkan pelajaran dengan keterkaitan model kolaborasi ini. Meskipun siswa masih ada yang tidak memahami dan tidak berperilaku yang diinginkan namun guru harus sabar dan tidak bosan dalam memberikan pemahaman lain yang berkaitan dengan nilai dan norma yang sudah di tetapkan dalam sekolah”.(Hasil Observasi 03 Agustus 2018)



**Gambar 8.1**

Dokumentasi pada gambar dapat di lihat diatas seorang guru yang sedang mengarahkan siswa dan bisa dikatakan seorang guru yang sedang menerapkan kepada siswa pemebelajaran awal dari pertemuan pertama. Sekaligus disini guru mengaitkan tentang pendidikan yang berkarakter sekaligus membahas tentang nilai dan norma yang harus di patuhi di sekolah SMA Negeri 2 Bantaeng.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti model pendidikan karakter yang efektif yang mengatur penyimpangan siswa adalah model kolaborasi yang sering di gunakan dalam mengatur penyimpangan karakter di sekolah. Guru lebih banyak menggunakan model kolaborasi karena model kolaborasi yaitu penggabungan dari model otonomi, integrasi dan ekstrakurikuler. Dimana model kolaborasi yang bervariasi yang digunakan dalam kelas maupun diluar kelas. Namun dari masalah ini guru tidak sepenuhnya di serahkan atas masalah ini tetapi sekolah juga bertanggung jawab dari masalah ini. Belajar kolaborasi menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi kontruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu,

melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.

Dalam pembahasan ini teori yang berkaitan dengan pembahasan hasil di atas peneliti mengangkat Teori Labelling ( Teori Pemberian Cap atau Teori Reaksi Masyarakat). Teori Labelling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (secondary deviance). Defenisi menyimpang dari kaum reaktivis di dasarkan pula dari teori Labelling ini. Dalam penjelasan teori Labelling juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dan masyarakat biasa. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih di tekankan adalah pentingnya defenisi-defenisi social dan sanksi-sanksi social negatif yang di hubungkan dengan tekanan tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

## **BAB IX**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai hasil penelitian tentang penyimpangan siswa melalui pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bantaeng maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Bantaeng yaitu: bolos, gaya hidup dan malas belajar.
2. Dampak perilaku penyimpangan siswa bagi sekolah, seperti mempengaruhi siswa lain serta menjadi beban dan merusak nama baik sekolah.
3. Upaya penanggulangan penyimpangan siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan Memberi penguatan tentang nilai dan norma, Menerapkan peraturan secara konsisten tanpa menggunakan penilaian yang subjektif, dan Melakukan penyuluhan tentang nilai-nilai dan norma serta tata tertib yang ada di SMA Negeri 2 Bantaeng.
4. Model pendidikan karakter yang efektif mengatur penyimpangan siswa yaitu model kolaborasi dimana merupakan menggabungkan dari ketiga model yaitu integrasi, otonomi dan ekstrakurikuler.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Bantaeng maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah:

### 1. Bagi Remaja

Remaja hendaknya dapat mengendalikan diri dalam menghadapi setiap masalah. Karena melakukan perilaku penyimpangan. Perilaku penyimpangan hanya dapat menimbulkan masalah baru, apalagi ketika masalah tersebut sampai ketangan pihak sekolah dan orangtua.

### 2. Bagi Orangtua

Waktu terbanyak yang dihabiskan oleh remaja adalah di lingkungan keluarga bersama orangtuanya. Hendaknya orangtua mampu memberikan teladan yang positif kepada anak yang mengalami krisis dalam penentuan jati dirinya. Orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak sehingga anak merasa aman dan nyaman berada didalam lingkungan keluarganya.

### 3. Bagi Sekolah (Guru)

Sekolah adalah tempat dimana seorang anak menimba ilmu, pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan masyarakat yang ada dalam lingkungan sekolah, lebih menjaga keamanan dan kenyamanan dilingkungan sekolah agar siswa lebih merasa diperhatikan.

### 4. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya lebih mengawasi dan mengontrol para remaja yang seringkali melakukan perilaku menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Makassar : Anugerah Mandiri.
- Ben Galus. ( 2011). *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*. Di akses dari [Https: // WWW. Pendidikan Day. Go.Id/? View=V\\_artikel&id=7](https://www.pendidikanday.go.id/?view=v_artikel&id=7) pada tanggal.15 mei2018 pukul 10.55 WIB
- Behaulor. (2009). *Metode Pembelajaran dan Peangajaran*. AM
- Chinard dan Meler. ( 2009). *Pembangunan Negara berkembang*. Bina Aksara
- Damsar. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Padang : Kencana Prenada Media Grub.
- Darmiyanti, Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Deddy, Mulyana. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Deni Setiawan. (2013). *Peran Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kecerdasan Moral*.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.).(2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi Rohendi. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hariman,Horne (2015). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah*. Jayapura
- John Lofland dan Lyn H Lofland. (2008). *Analizing Sicial Settings*. A Guide To Qualitative Observation and Analysis
- Khoerudin. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: Rusdakarya.
- Lickona, Thomas. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Lita S 2013.
- Modlofir Ali. (2011). *Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an*. Islamica. Vol. V. No.2.
- Mahmud, Siregan. Heriman, Surya. & Khoerudim Koko. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Mustari, Muhammad & Rahman, M Taufik. ( 2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter.
- Nalland. (2008). *Kenakalan Remaja*. Pustaka Utama Grafiti
- Narwoko, Dwi J. (2017). *Sosiologi Tes Pengantar dan Terapan*. Kencana Cetakan Ke: Cet 6.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *TA'DIBUNA*, 4(1), 1-20.
- Parsaluddin dan Ermalinda (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung:PT Eresko.
- Pujosuwarno, Sayekti. (2009). *Metodologi Research*. Yogyakarta:Menara Mas Offset
- Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Bulitbang Kemdiknas di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3: 229-238.
- Ratna Megawangi. (2014). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Romli, Atmasasmita. (2008). *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Eresko.
- Saefudin, Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiadi, Elly M dan Kulip Usman. (2010). *Pengantar Sosiologi*, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori Aplikas, dan Pemecahannya. Bandung : Kencana.
- Setiadi, Dkk. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Prenada Media Grub.
- Soekanto, Soejono. (2014). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Rineka CIPTA.
- Sitepu, A. (2004). Dampak lokalisasi prostitusi terhadap perilaku remaja di sekitarnya. *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya*.

- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.  
——— Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno dan Listyarti Retno. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Metode penelitian. *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdianto. ( 2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syadiyah, S. (2017). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
- Torro, Supriadi dkk. (2013). *Kelompok Strategi dalam Masyarakat*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Wibawati, D. (2013). PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Zanden, James. (2009). *Sosiologi*. New York: Mc Graw Hill Publishing.
- Zuchdi, Darniyati. (2015). *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- (2010). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

## DOKUMENTASI SEKOLAH



**Gambar 1.1 Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Bantaeng**



**Gambar 1.2 Lingkungan SMA Negeri 2 Bantaeng**

## DOKUMENTASI WAWANCARA



**Gambar 1.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah Drs. H. Abd. Haris, M. M**



**Gambar 1.2 Wawancara dengan Wakil Kepala sekolah Hasan, S.Pd**



**Gambar 1.3 Wawancara dengan Nurlaela, S.Pd**



**Gambar 1.4 Wawancara dengan Mukhsinah Saleh, S.Pd**



**Gambar 1.5 Hasil Wawancara dengan Hasmawati A, S.Pd**



**Gambar 1.6 Hasil Wawancara dengan St. Farida, S.Pd**



**Gambar 1.7 Wawancara dengan Nurhalija, S.Pd**



**Gambar 1.8 Wawancara dengan Suharni, S.Pd**



## **RIWAYAT HIDUP**

Jumriani, Lahir di Bantaeng, pada tanggal 13 September 1996. Anak keempat dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Rabali dan Rahmatia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Loka mulai tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bissappu dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bantaeng dan tamat tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) Pendidikan Sosiologi. Penulis pernah terlibat dalam sebuah organisasi intra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Universitas Muhammadiyah Makassar 2015-2016.

Berkat rahmat Allah Swt, dan semangat yang luar biasa dari orangtua serta bimbingan dari seluruh dosen, maka penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul Skripsi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di SMA Negeri 2 Bantaeng)